

**SELF ACCEPTANCE PADA TOKOH UTAMA DALAM
FILM “IMPERFECT” ANALISIS NARATIF TZEVTAN
TODOROV**

TUGAS AKHIR

Oleh:

MUTHIA AGNES FADILLAH
2203110051

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Audio Visual**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Muthia Agnes Fadillah
NPM : 2203110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Kamis, 02 April 2026
Waktu : 09.00 WIB

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.

PENGUJI II : Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos, M.AP.

PENGUJI III : Assoc.Prof. Dr.PUJI SANTOSO, S.S., MSP.

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. KRIFIN SALEH, M.SP. Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.
NIDN : 0030017402 NIDN:0111117804

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

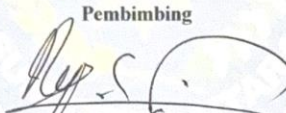
Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Muthia Agnes Fadillah
NPM : 2203110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : *Self Acceptance* Pada Tokoh Utama Dalam Film
"Imperfect" Analisis Naratif Tzevtan Todorov

Medan, 14 Maret 2026

Pembimbing


Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., MSP.
NIDN : 0121046801

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0127048401


Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP.
NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Muthia Agnes Fadillah, NPM 2203110051**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 16 April 2026

Yang Menyatakan,



Muthia
Muthia Agnes Fadillah

KATA PENGANTAR
الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Karena dengan rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya lah penulis mampu menyusun skripsi ini hingga selesai. Tidak lupa shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, semoga kita semua bisa mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul ***“Self Acceptance Pada Tokoh Utama Film “Imperfect” Analisis Naratif Tzevtan Todorov”***. Tentu di dalam penyusunannya, penulis tidak bisa melakukannya sendirian. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat doa, bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Orang tua tercinta, Bapak Elly Susanto dan Ibu Misriwati yang selalu mendoakan penulis, memberikan semangat, nasihat, kasih sayang dan mendukung dari segi materil maupun moril. Terimakasih sudah sabar mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi.

1. Bapak Prof.Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc.Prof.Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas IlmuSosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Assoc.Prof.Dr. Abrar adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc.Prof.Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom, selaku Sekretaris Program Studi ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc.Prof. Dr.Puji Santoso, S.S., MSP. Selaku Dosen Pembimbing yang mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu segala proses administrasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada Mbak kesayang ku yaitu Bella Dan Anggi yang senantiasa selalu mendukung, dan juga support terhadap penulis

11. Teman teman seperjuangan ku Fadia, Alya, Marchanda yang selalu memberikan canda tawa pada setiap pertemuan membuat penulis semangat kuliah
12. Temen yang membantu ku ada Windy yang selalu support agar penulis lebih semangat serta di membantu penulis untuk selesai nya skripsi ini
13. Kepada Followers Tiktok yang selalu memberikan semangat semoga lancar skripsian lewat live streaming penulis ucapkan terimakasih
14. Kepada orang spesial yang selalu membantu penulis untuk menyelesaikan dan mendengarkan keluh kesah saat menulis skripsi ini, nama yang tak dapat di tulis detail lewat sini tapi selalu terukir lewat hati.
15. Kepada diri sendiri yang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menulis skripsi ini melalui suka, duka, sedih, bahagia, terimakasih untuk diri sendiri yang sudah berjuang menyelesaikan skripsi ini.

Demikian ucapan terimakasih yang ingin penulis sampaikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang terdapat di dalam skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 10 Februari 2026

Muthia Agnes Fadillah

SELF ACCEPTANCE PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM “IMPERFECT” ANALISIS NARATIF TZEVTAN TODOROV

MUTHIA AGNES FADILLAH
NPM 2203110051

ABSTRAK

Standar kecantikan di Indonesia sering kali membatasi perempuan dalam mengekspresikan diri, karena kecantikan kerap didefinisikan sebagai berkulit putih, bertubuh kurus, dan berambut lurus. Padahal, kecantikan sejati berkaitan dengan penerimaan diri (self-acceptance). Film *Imperfect* menggambarkan pengalaman seorang perempuan dengan penerimaan diri yang kuat, namun tetap menghadapi berbagai perlakuan tidak ramah akibat adanya beauty privilege. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur narasi film *Imperfect* berdasarkan alur cerita menit ke menit. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Analisis data dilakukan naratif struktur Tzvetan Todorov dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film secara langsung serta pengumpulan dokumen dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan lima tahapan struktur narasi, yaitu keseimbangan awal, gangguan, pengakuan gangguan, upaya perbaikan, dan keseimbangan baru yang terbangun secara runtut dalam film.

Kata Kunci: Self Acceptance, Film Imperfect, Analisis Naratif, Teori Tzvetan Todorov dimodifikasi Nick Lacey dan Gillespie

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1 Komunikasi	7
2.1.1 Komunikasi Antar personal	7
2.1.2 Komunikasi Massa	8
2.2 Self acceptance	8
2.3 Tokoh Utama	10
2.4 Karakter Tokoh Utama	11
2.5 Definisi Film	12
2.6 Analisis Naratif	14
2.7 Definisi Tzevtan Todorov	15
2.8 Anggapan Dasar	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian	17

3.2 Kerangka Konsep	17
3.3 Definisi Konsep	18
3.4 Kategorisasi Penelitian (untuk penelitian kualitatif)	19
3.5 Informan atau Narasumber	19
3.5 Informan atau Narasumber	19
3.6 Teknik Pengumpulan Data	19
3.7 Teknik Analisis Data	19
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	20
3.9 Penggunaan Artificial Intelegence (AI)	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Hasil	21
4.1.1 Profil dan Ide Gagasan Film	22
4.1.2 Penokohan/Karakter Film Imperfect	24
4.1.3 Alur cerita Film Imperfect	26
4.2 Pembahasan	35
BAB V PENUTUP	86
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan adalah makhluk yang sangat berpengaruh pada dampak dan masa depan seorang manusia, karena sejatinya seorang perempuan adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya. Perempuan diciptakan dengan karakteristik lemah lembut, penyayang serta penuh kasih itulah tabiat seorang perempuan. perempuan juga harus memiliki kemampuan yang baik dalam agama, pendidikan, dan secara material hal ini dikarenakan perempuan juga harus bisa berdiri pada kakinya sendiri atau zaman sekarang di sebut dengan perempuan independentwoman. Tapi juga tak jarang perempuan insecure baik pada dirinya sendiri, masa depannya, pendidikan nya. perempuan mungkin sering sekali membandingkan diri nya dengan orang lain karena versi kecantikan di indonesia yang sering sekali tak masuk logika.

Standar kecantikan mungkin setiap negara mungkin berbeda beda, tetapi di indonesia Standar kecantikan seringkali mencakup kulit putih, rambut lurus, dan tubuh ideal. Selain wajah, masyarakat juga cenderung memperhatikan bagian tubuh lainnya sebagai kriteria kecantikan (Chinta et al., 2023).

Standar kecantikan di Indonesia yang semisal nya perempuan cantik itu yaitu berkulit putih padahal sudah jelas bahwa Indonesia ini adalah negara yang memiliki iklim tropis. apalagi media sosial yang memiliki jangkauan panjang dan luas mengakibatkan banyak perempuan yang melihat berbagai

macam bentuk fisik sesama perempuan lewat media sosial. Maka insecure pada wanita semakin berkejang akibat kurangnya bersyukur dan selalu melihat apa yang terjadi pada perempuan lain, merasa tidak puas karena selalu membandingkan antara dirinya sendiri dengan orang lain.

Terkadang mungkin bagi sebagian orang menjadi perempuan tertuntut untuk menjadi sempurna lewat fisik atau pun kepribadian, tapi memang sangat disayangkan jika perempuan hanya mengandalkan kecantikan fisik saja tetapi isi kepala tidak ada yang tau, maka perempuan sekarang banyak yang mengejar pendidikan yang baik dan merawat dirinya tak jarang perempuan juga sudah banyak yang berpenghasilan sendiri. Karena memang dunia luar itu sungguh tak ramah untuk perempuan yang lemah pada zaman sekarang ini, Beauty kecantikan yang sering kali tak logika perempuan harus ini perempuan harus itu. Padahal layak nya seorang perempuan yang lemah lembut, manja dan bahasanya adalah makhluk yang tak pernah dewasa dalam hidupnya adalah seorang perempuan.

Media sosial sekarang sudah banyak sekali memberikan edukasi kecantikan dan juga edukasi tentang bagaimana semestinya perempuan berkembang dan berkarya, lewat media sosial juga banyak sekali dampak dampak positif tetapi bisa juga media sosial membawa dampak negatif tergantung bagaimana seseorang yang menggunakan media sosial dengan bijak. Memang tidak bisa dipungkiri kalau teknologi membawakan dampak yang baik juga buruk karena kemajuan teknologi yang sangat pesat ini memberikan dampak pertumbuhan bagi seseorang yang mengakses internet

dan mendapatkan informasi dengan mudah, singkat, dan edukasi yang mungkin banyak tersebar di internet tapi sebagai pengonsumsi informasi harus bijak dalam melihat informasi yang tersebar, salah satunya internet yang menjadikan aspek penting pada perkembangan otak dalam berfikir dan mengupas tuntas informasi yang diterima.

Maka penerimaan diri itu penting karena perempuan yang mencintai dirinya dapat menghargai dirinya dan faham akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh seorang perempuan. *self acceptance* Penerimaan diri adalah suatu kondisi ketika seseorang mengakui dan menerima seluruh aspek yang ada dalam dirinya, baik itu kelebihan maupun kekurangan, tanpa menolak, menyalahkan, atau membenci keberadaan (Karo & Tohir, 2020). Pada film "*IMPERFECT*" Karier, Cinta & Timbangan. Jessica Mila memerankan karakter sebagai Rara yang menjadi tokoh utama pada film ini, yang sebagaimana seorang Rara yang nyaman pada keadaan fisiknya yang Gemuk, Berkulit sawo matang, Rambut ikal tetapi satu sisi lain Karier seorang Rara sangat bagus dan ia bekerja di majalah fesyen bernama Versus sebagai asisten manajer. Bahkan di lingkungan sekitar Rara sering kali mendapatkan perlakuan *body shaming* pada lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan.

Tetapi bagaimanapun seseorang memahami dirinya sendiri (*self acceptance*) tapi mungkin tak jarang seseorang terjatuh, *mental down* untuk menghadapi berbagai macam masalah yang terjadi pada lingkungan sekitarnya yang tak ramah bagi perempuan. mungkin saja seseorang yang

sudah menerima diri nya sendiri baik kesalahan di masalalu yang mendamainkan keadaan tentu membuat diri nya semakin menerima diri nya sendiri. tentu seseorang yang selalu terjebak pada zona nyaman diri nya sendiri juga tidak baik karena bisa menimbulkan Self-centered adalah seseorang yang hanya mementikan diri nya sendiri 24/7 untuk diri nya, kebutuhannya, bicara nya yang ingin di dengar, tidak peduli dengan orang lain. takut nya hal ini terjadi karena terlalu self acceptance pada diri nya sendiri maka juga harus bisa mengontrol keseimbangan dalam hidup. seperti pada judul film “imperfect” seseorang yang di mana sudah terbiasa dengan keadaannya sudah menerima dirinya sendiri padahal lingkungannya tidak mendukung untuk penerimaan dirinya itu (self acceptance). oleh karena itu tokoh utama pada film ini Rara berubah atas kesadarannya diri nya sendiri yang sebenar juga tak ramah. penelitian pada film ini penting untuk di teliti selain memang berdasarkan real life kenyataan memang standar kecantikan seorang perempuan diindonesia yang tak masuk logika, membuat perempuan dengan mudah untuk insecure. pada film ini cocok diteliti dengan pendekatan.

Pendekatan penelitian ini membahas struktur narasi pada film untuk mengetahui bagaimana struktur naratif dari tahap awal hingga akhir film meliputi Keseimbangan awal (equilibrium), Gangguan(disruption), Pengakuan (recognition disruption, Upaya Perbaikan (attempt to repair the disruption) dan Keseimbangan baru (reinstatement of the equilibrium) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis naratif Tzvetan Todorov di modifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tokoh utama pada film “*IMPERFECT*” melakukan self acceptance melalui analisis naratif pendekatan Tzevtan Todorov?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini untuk mengetahui tokoh utama pada film “*IMPERFECT*” melakukan self acceptance melalui analisis naratif pendekatan Tzevtan Todorov di modifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan kajian penelitian Ilmu Komunikasi tentang bagaimana analisis naratif self acceptance pada film “*IMPERFECT*”.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca karena self acceptance juga sangat perlu di tanam kan dalam diri seseorang karena Penerimaan diri adalah suatu kondisi ketika seseorang mengakui dan menerima seluruh aspek yang ada dalam dirinya, baik itu kelebihan maupun kekurangan, tanpa menolak, menyalahkan, atau membenci keberadaannya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Membahas Komunikasi, self acceptance, tokoh utama, karakter tokoh, definisi film, analisis naratif, definisi tzevtan todorov dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategori penelitian, Teknik analisis data, Lokasi dan waktu penelitian

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini penulis menjelaskan simpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang dilakukan satu atau dua orang proses komunikasi dilakukan dengan cara yang juga bermacam-macam seperti proses komunikasi satu arah, komunikasi dua arah tergantung dengan siapa seseorang berkomunikasi. (Hardiyanto S, 2017) komunikasi juga sangat penting untuk keberlangsungan dalam hidup karena sejatinya makhluk sosial saling memerlukan manusia lain untuk bertukar pesan atau menerima informasi dari seseorang, maka dari itu proses komunikasi yang baik juga harus terarah. Dari mulai bayi hingga tua manusia itu berkomunikasi. Karena komunikasi yang baik terciptanya kesepakatan yang baik dalam berkomunikasi

Jenis-jenis komunikasi terbagi beberapa yaitu :

2.1.1 Komunikasi Antar personal

Menurut Simanjuntak dan Nasution (2017) Komunikasi Antar personal memang paling cocok dan lebih efektif karena ada 2 orang antara komunikator dengan komunikan yang saling menyampaikan hal-hal baik itu informasi yang baik atau tidak karena memiliki timbal balik yang secara spontan agar tidak terjadi konflik atau permasalahan yang terjadi pada komunikator dan komunikan.

2.1.2 Komunikasi Massa

Menurut (Kustiawan w et al., 2022) Komunikasi Massa adalah komunikasi seseorang yang menyebar luaskan sebuah informasi lewat media media seperti elektronik, cetak maupun digital. Tetapi yang lebih unggul zaman sekarang ⁷ gunakan komunikasi massa yang tak lagi sulit lewat media digital dimana masyarakat dengan mudah untuk menerima informasi lewat internet komunikasi massa bersifat satu arah. Karena diantara komunikator serta komunikan tak bertatap muka secara pribadi, maka tidak akan terdapat dialog antara keduanya.

2.2 Self acceptance

Self acceptance adalah penerimaan diri Self-acceptance (penerimaan diri sendiri) adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan menghargai diri sendiri secara utuh, termasuk kekuatan, kelemahan, pengalaman masa lalu, dan identitas saat ini, tanpa penilaian negatif atau keinginan untuk berubah secara paksa. Ini berbeda dari self-esteem (harga diri), yang lebih fokus pada evaluasi positif terhadap diri sendiri; self-acceptance lebih tentang penerimaan kondisional yang mendalam (Septiana & Muhid, 2022).

Tetapi juga tak banyak manusia yang kadang memahami apa itu self acceptance karena mungkin setiap manusia memiliki pola pikir (Hardianti & Munjirin, 2024) yang berbeda beda dan juga setiap kepuasan manusia itu berbeda maka Self-acceptance adalah toleransi pribadi terhadap hal-hal yang membuatnya merasa gagal atau menyakitkan, seiring dengan menyadari kelebihan dalam dirinya. Allport menghubungkan pengertian tersebut dengan

emotional security, di mana self-acceptance seseorang merupakan elemen dari kepribadian yang dewasa. Penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri yang positif mampu memahami dan menerima kenyataan yang berbeda dari pribadinya, sehingga ia dapat beradaptasi dengan seluruh pengalaman mentalnya, dan pandangannya terhadap dirinya sendiri juga positif.

Ciri ciri seseorang yang menerapkan dalam self acceptance sebagai berikut: (Pahlewi, 2019)

- a. Mampu menerima diri sendiri saat saat membuat kesalahan atau pun mau di pandang orang lain atau tidak lebih mengutamakan Kesehatan mental nya, seseorang yang memahami yaitu self acceptance biasanya mencintai diri nya sendiri lebih dominan karena paham akan kekurangan dan kelebihan diri nya sendiri
- b. Mampu mengevaluasi kan diri atau mengontrol diri nya sendiri karena self acceptance penerimaan diri nya yang sangat luar biasa ketika seseorang mampu mengevaluasi diri mana yang benar dan mana juga yang salah untuk kebaikan diri nya.
- c. Biasa nya individu tidak menilai secara menyeluruh baik positif atau juga negative pada seseorang.
- d. Seseorang individu berharga ketika membuat kesalahan maka dia tetap dominan pada diri nya sendiri.

Self acceptance ini juga harus seperti nya di miliki orang setiap orang karena didalam interaksi sosial peranan self acceptance cukup penting

karena penerimaan diri bisa menolong pribadi dalam lingkungan sosial atau pun pribadi lain juga tanpa self acceptance seseorang bisa saja kehilangan kendali atas dirinya sendiri karena lingkungan itu sangat mempengaruhi keadaan individu bisa juga perkembangan aktualisasi diri terganggu akibat tidak memahami diri secara baik. Bisa jadi seseorang yang memiliki pemahaman tentang self acceptance ini menjadi kekurangan dan kelebihan untuk tujuan menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi pada individu.

2.3 Tokoh Utama

Menurut (Wonga W, 2021) Tokoh utama, atau yang sering disebut sebagai protagonist dalam istilah sastra dan narasi, adalah karakter yang menjadi pusat cerita dalam sebuah karya fiksi seperti novel, cerita pendek, film, drama, atau bahkan permainan video. Ia adalah elemen yang paling dominan dalam plot, di mana sebagian besar peristiwa, konflik, dan perkembangan cerita berputar di sekitarnya. Tokoh utama biasanya mewakili sudut pandang utama pembaca atau penonton, sehingga kita merasakan emosi, motivasi, dan perjalanan hidupnya secara intens. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering diterjemahkan sebagai “tokoh utama” atau “pahlawan utama”, meskipun tidak selalu harus menjadi pahlawan yang sempurna, ia bisa jadi anti-hero atau bahkan antagonis dalam beberapa kasus.

2.4 Karakter Tokoh Utama

Karakter merupakan bagian dalam karya sastra baik film, novel, cerpen karakter bagian terpenting dalam berjalannya sebuah karya, karakter tokoh utama yang paling tersorot pada sebuah karya, seorang pengarang mampu membawa tokoh utama pada situasi pada saat melakukan peranannya (Fazalan, 2021).

Jenis jenis karakter tokoh utama menurut (Atmazaki, 2005) adalah sebagai berikut ini:

a. Tokoh utama dan tokoh pendukung.

Tokoh utama merupakan figur yang menjadi fokus penceritaan dalam novel. Tokoh utama memperoleh porsi cerita paling banyak, baik sebagai pelaku tindakan maupun pihak yang terkena dampak peristiwa. Tokoh ini juga memiliki keterkaitan erat dengan tokoh-tokoh lain. Sementara itu, tokoh pendukung hanya muncul seperlunya, perannya tidak dominan, dan kemunculannya biasanya berkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak.

b. Tokoh protagonis dan antagonis.

Tokoh protagonis adalah karakter yang biasanya menimbulkan simpati dan kekaguman pembaca karena sikap dan tindakannya sesuai dengan harapan pembaca. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah karakter yang menjadi sumber konflik atau pertentangan sehingga seringkali tidak disukai oleh pembaca.

c. Tokoh sederhana dan tokoh kompleks.

Tokoh sederhana hanya digambarkan memiliki satu sifat atau karakter tertentu yang menonjol. Berbeda dengan itu, tokoh kompleks (tokoh bulat) menampilkan berbagai sisi diri, baik dari segi kepribadian maupun latar kehidupan, sehingga tampak lebih lengkap dan realistis.

d. Tokoh statis dan tokoh dinamis.

Tokoh statis tidak mengalami perubahan berarti sejak awal hingga akhir cerita. Di sisi lain, tokoh dinamis mengalami perkembangan watak dan perubahan karakter sesuai dengan perubahan alur atau peristiwa yang terjadi dalam cerita.

e. Tokoh tipikal dan tokoh netral.

Tokoh tipikal digambarkan dengan menonjolkan ciri khas profesi atau latar kebangsaan dan tidak terlalu menunjukkan sifat individualnya. Sebaliknya, tokoh netral hadir semata-mata sebagai bagian dari alur cerita tanpa membawa ciri khusus tertentu.

2.5 Definisi Film

Film sendiri dapat didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang berfungsi sebagai salah satu medium komunikasi massa audiovisual utama. Karya ini dibuat dengan mengikuti prinsip-prinsip dasar sinematografi, yang melibatkan teknik pengambilan gambar, penyuntingan, dan produksi visual untuk menciptakan narasi yang menarik seperti film imperfect, film ini adalah film “imperfect” ini 10 Desember 2019 artinya sudah 6 tahun liris tetapi masih mendukung untuk di bahas di karenakan permasalahan pada film ini seperti keadaan yang real life atau keadaan yang benar ada nya, mungkin

akan ada beberapa yang akan di bahas dari film ini mulai dari tokoh, alur cerita, lokasi, yang akan di bahas ulang pada film ini. Anggapan dasar pada penelitian ini dengan judul self acceptance pada tokoh utama film “imperfect” analisis naratif Tzvetan Todorov (Toni & Fachrizal, 2017).

Film terbagi atas beberapa jenis yakni: (Wonga W, 2021)

a. Film Panjang (feature film)

Film yang berdurasi panjang sekitar 90 menit – 180 menit durasi film panjang ini di buat biasanya film tersebut di tayangkan tuntas oleh pemerannya dari isi cerita yang di buat oleh sutradara, film panjang ini di tayang kan di bioskop, platfoam streaming seperti neflix.

b. Film Pendek (short film)

Film yang berdurasi sekitar 40 menit durasi film pendek biasanya hanya menceritakan inti dari film tersebut, yang berisi tentang tokoh lalu konflik yang timbul dari sebuah film tanpa ada tambahan pemain film, singkat dan sederhana biasa nya emosi nya pada film tersebut yang langsung karena tidak terlalu mendalam.

c. Film Animasi

Film animasi adalah jenis film yang menceritakan sebuah cerita melalui gambar bergerak atau grafis komputer, bukan dengan merekam aktor dan lokasi nyata. Semua karakter, latar, dan efek dalam film ini dibuat menggunakan animasi tangan, animasi komputer (CGI), stop motion, atau teknik animasi lainnya.

d. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang menyajikan fakta atau kejadian nyata dari kehidupan, bertujuan untuk memberikan informasi, edukasi, atau merekam kenyataan. Film ini menampilkan peristiwa, tokoh, tempat, atau fenomena secara autentik, dan sering dilengkapi dengan narasi, wawancara, atau rekaman langsung untuk memperkuat penyampaian fakta.

2.6 Analisis Naratif

Setiap unsur dalam cerita, mulai dari urutan adegan demi adegan, tema yang diangkat, lokasi dan setting kisah, ruang dan waktu, tokoh yang muncul, pembentukan karakter, alur cerita, konflik, hingga tujuan yang ingin dicapai cerita, merupakan elemen-elemen penting yang membentuk sebuah naratif. Menurut (Aulia & Pratiwi, 2020), unsur-unsur ini saling terkait dan bekerja sama untuk menciptakan alur yang utuh, sehingga cerita dapat berkembang dengan logis dan menarik.

Naratif bukan sekadar rangkaian kejadian, tetapi juga struktur yang memungkinkan pembaca atau penonton memahami hubungan antar peristiwa dan makna yang tersirat di dalamnya. Pendekatan ini dapat diterapkan pada berbagai jenis narasi. Dalam ranah fiksi, analisis naratif digunakan untuk menelaah novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, maupun musik, dengan tujuan memahami alur, karakter, konflik, dan tema yang muncul. Sementara itu, dalam konteks fakta, metode ini membantu menafsirkan pengalaman nyata atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, sehingga

nilai-nilai, pesan, dan konteks budaya yang tersirat maupun tersurat dapat terungkap dengan jelas (Kustanto, 2015).

2.7 Definisi Tzevtan Todorov

Analisis Tzevtan Todorov adalah Tzvetan Todorov (1939-2017) adalah seorang filsuf, teoretikus sastra, dan sejarawan gagasan Bulgaria-Prancis yang dikenal karena kontribusinya pada bidang naratologi (ilmu narasi) dan semiotika. Pendekatan utama Todorov dalam menganalisis cerita, baik film maupun karya sastra, menekankan struktur naratif dan bagaimana cerita berkembang melalui beberapa tahap hingga mencapai suatu keseimbangan baru. Menurut Todorov, hampir semua cerita mengikuti pola tertentu yang dapat dibagi menjadi lima tahap, yang dikenal sebagai siklus naratif Todorov: (Azizaty & Putri, 2018)

- a. Keseimbangan Awal (Equilibrium): Pada tahap ini, segala sesuatu berjalan normal dan stabil. Kehidupan tokoh-tokoh berada dalam kondisi yang seimbang, dan dunia cerita tampak tenang.
- b. Gangguan (Disruption): Terjadi peristiwa, tindakan, atau kekuatan yang mengganggu keseimbangan awal. Gangguan ini menciptakan konflik atau ketegangan dalam cerita.
- c. Pengenalan Gangguan (Recognition of the Disruption): Para tokoh mulai menyadari adanya masalah atau gangguan yang mengubah keseimbangan semula.

- d. Upaya Perbaikan (Attempt to Repair the Disruption): Tokoh-tokoh melakukan berbagai tindakan atau usaha untuk menghadapi masalah dan mencoba mengembalikan keadaan seperti semula.
- e. Keseimbangan Baru (Reinstatement of the Equilibrium): Cerita mencapai resolusi. Keseimbangan pulih, namun sering kali dalam bentuk keseimbangan baru yang berbeda dari kondisi awal.

2.8 Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan pada anggapan dasar bahwa:

1. Peran tokoh utama dalam menyikapi self acceptance dalam film imperfect analisis naratif pendekatan Tzevtan Todorov

BAB III

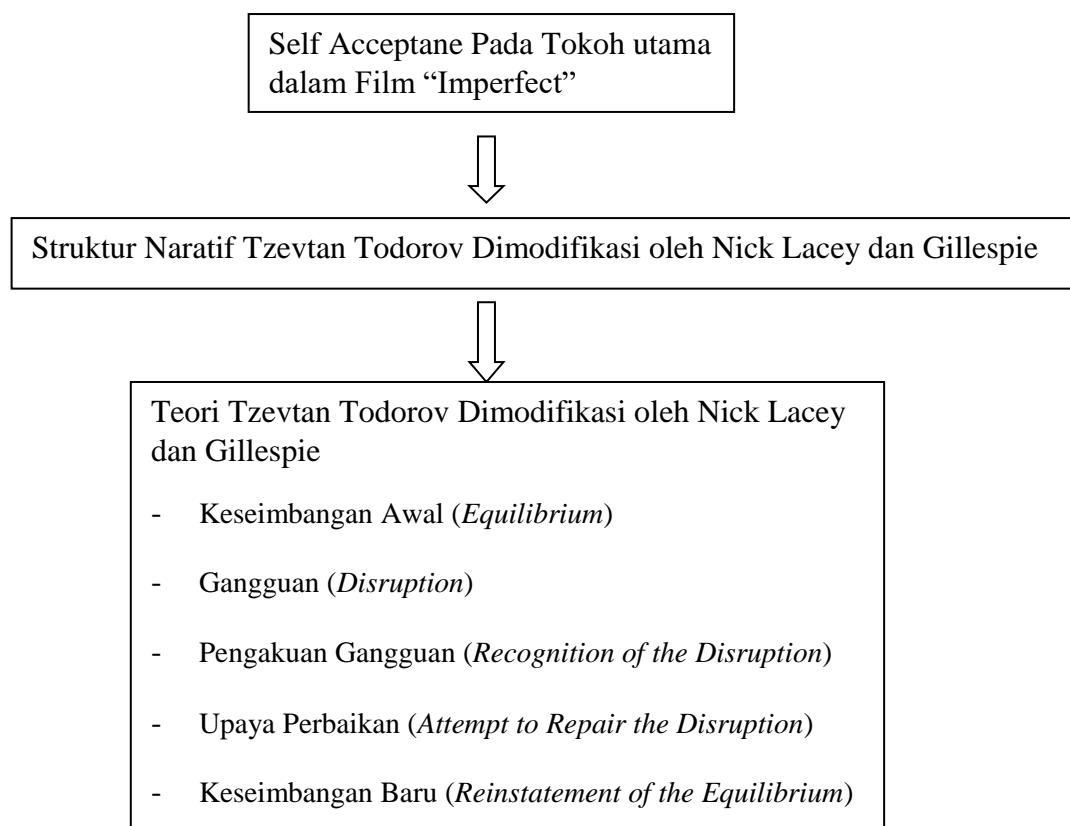
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menurut (Faustyna, 2023) jenis penelitian analisis naratif dengan pendekatan kualitatif, karena analisis ini mengkaji mulai dari sebuah film, buku, novel maka mengatakan analisis jenis pendekatan kualitatif pada penelitian yaitu analisis naratif menurut tzevetan todorov yang menempatkan cerita fiksi baik dongeng, novel, puisi, komik ataupun fakta yang benar seperti berita.

3.2 Kerangka Konsep

Gambar 2 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Penelitian 2025

3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian¹⁷ pada film “imperfect” adalah konsep. Film “imperfect” pada tahap komunikasi seorang tokoh utama yaitu Rara pada film tersebut yang menyikapi bagaimana proses self acceptance pada dirinya lalu menggunakan pendekatan Tzevtan Todorov dan di modifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie melalui 5 tahap:

- a. Keseimbangan Awal (Equilibrium): Pada tahap ini, segala sesuatu berjalan normal dan stabil. Kehidupan tokoh-tokoh berada dalam kondisi yang seimbang, dan dunia cerita tampak tenang.
- b. Gangguan (Disruption): Terjadi peristiwa, tindakan, atau kekuatan yang mengganggu keseimbangan awal. Gangguan ini menciptakan konflik atau ketegangan dalam cerita.
- c. Pengenalan Gangguan (Recognition of the Disruption): Para tokoh mulai menyadari adanya masalah atau gangguan yang mengubah keseimbangan semula.
- d. Upaya Perbaikan (Attempt to Repair the Disruption): Tokoh-tokoh melakukan berbagai tindakan atau usaha untuk menghadapi masalah dan mencoba mengembalikan keadaan seperti semula.

- e. Keseimbangan Baru (Reinstatement of the Equilibrium): Cerita mencapai resolusi. Keseimbangan pulih, namun sering kali dalam bentuk keseimbangan baru yang berbeda dari kondisi awal

3.4 Kategorisasi Penelitian (untuk penelitian kualitatif)

Kategori	InDikator
Self Acceptance Pada Tokoh Utama Dalam Film “ <i>Imperfect</i> “ Analisis Naratif Tzevtan Todorov dimodifikasi Nick Lacey dan Gillespie	<ul style="list-style-type: none"> - Keseimbangan Awal (<i>Equilibrium</i>) - Gangguan (<i>Disruption</i>) - Pengakuan Gangguan (<i>Recognition of the Disruption</i>) - Upaya Perbaikan (<i>Attempt to Repair the Disruption</i>) - Keseimbangan Baru (<i>Reinstatement of the Equilibrium</i>)

3.5 Informan atau Narasumber

Narasumber pada penelitian ini berfokus dari objek yang diteliti adalah narasi atau alur cerita yang ada pada Film “*Imperfect*“ Analisis Naratif Tzevtan Todorov di Sutradarai Ernest Prakasa pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan dilakukan penelitian observasi melalui data primer, Penelitian Kualitatif sebagai perencanaan, pelaksana pengumpulan data berupa pengambilan dokumentasi dari streaming online Netflix. Data sekunder yaitu dari dokumen, catatan dan juga dari data

data literatur yang berhubungan pada penelitian (Azizaty & Putri, 2018).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses memilah, mengelompokkan dan memahami makna data yang di kumpul kan melalui

observasi lewat streaming online netflix, dokumentasi, studi literatur:

- a. Reduksi data, yang mencakup proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data dari observasi lewat streaming online netflix, dokumentasi, studi literatur.
- b. Penyajian data, dimana mana disusun secara sistematis sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk menginterpretasikan dan membuat kesimpulan yang tepat.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, proses menafsirkan makna data yang telah di analisis dan memverifikasi hasil temuan untuk validitasnya.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari November 2025 sampai Maret 2026. Lokasi penelitian ini dilakukan di Medan, Sumatera Utara. Namun, segi lokasi tidak terlampau berpengaruh dikarenakan penelitian ini berupa film yang ditonton di situs online Netflix.

3.9 Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Penulis juga di bantu menyempurnakan kata dan bahasa lewat AI hal ini bertujuan agar isi dari tugas akhir skripsi ini lebih baik dan bahasa yang

digunakan nya lebih memiliki struktur yang sesuai dengan penulisan. Pada bagian pembahasan menggunakan AI.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Pada tahap ini, peneliti membagi film yang berdurasi 1 jam 52 menit menjadi beberapa potongan story atau cerita melalui 5 tahapan tzevtan todorov dan berdasarkan struktur naratif, dalam menjelaskan hasil penelitian, peneliti menggunakan data sekunder berdasarkan jurnal, buku dan menonton video lewat aplikasi online streaming Netflix. Peneliti mengelompokkan 15 Story bagian berdasarkan cerita pada film yang mewakili tahapan tahapan dari menit 00:26 – 1:50:08 menit.

Pada setiap scene ini juga juga menceritakan banyak hal tentang film imperfect ini mulai dari setiap alur cerita yang melakukan 5 tahapan tzevtan todorov dimodifikasi Nick Lacey dan Gillespie menceritakan tokoh utama pada film ini melalui pendekatan tersebut di setiap scene nya yang mengalami gangguan self acceptance pada diri nya di karenakan tidak ada nya keseimbangan dalam diri tokoh utama yaitu rara yang memang sering sekali dapat perlakuan tidak baik dari kerabat dekat nya tentang fisik terutama.

4.1.1 Profil dan Ide Gagasan Film

Film imperfect film yang berdurasi 1 jam 52 menit. Film ini di perankan oleh beberapa aktor dan aktris terkenal, 21

Tabel 4.1 Pemeran film *imperfect* Aktor/Aktris serta peran film

Aktor/Aktris	Peran
Jessika Mila	Rara
Reza Rahadian	Dika
Yasmin Napper	Lulu
Karina Suwandi	Debby
Dion Wiyoko	Kelvin
Kiki Narendra	Hendro
Shareefa Daanish	Fey
Ernest Prakasa	Teddy
Boy William	George
Dewi Irawan	Ratih
Clara Bernadeth	Marsha
Karina Nadila	Irene
Devina Aureel	Wiwid

Zsazsa Utari	Maria
Aci Resti	Prita
Neneng Wulandari	Endah
Uus	Ali
Dian Permatasari	Nora
Asri Welas	Siska
Cathy Sharon	Sheila
Hilyani Hind Ranto	Michele
Olga Lydia	Monik
Ratna Riantiaro	Tuti
Resti Soertika	Prita
Sky Tierra Solana	Vina
Tutie Kirana	Melinda
Ucita Pohan	Tari
Wanda Hamidah	Magda
Yusuf Ozkan	Edo

Gagasan utama pada film ini adalah seseorang yang kehilangan dirinya sendiri akibat *self acceptance* pada dirinya membuat arti dari penerimaan diri tersebut tidak lagi positif dikarenakan sudah membuat mental terganggu. Gagasan utama kemudian di tuangkan sebagai cerita.

Dan pesan dari film ini memiliki nilai-nilai sosial dan nilai *self-obsession* pada diri sendiri, *self acceptance* ini sendiri juga memiliki arti yang sangat

positive tetapi jika salah menempatkan diri maka artinya tak lagi positive tetapi berujung negative juga.

GAMBAR POSTER FILM IMPERCT



Sumber: Imperfect Film viu

4.1.2 Penokohan/Karakter Film *Imperfect*

- a. Rara, diperankan oleh Jessica Mila, adalah tokoh utama yang memiliki tubuh berlebih dan berkulit sawo matang. Ia cerdas, baik hati, dan setia kepada teman, bahkan mengajar anak jalanan sambil bekerja di perusahaan kosmetik. Sepanjang cerita, Rara menghadapi tekanan dari masyarakat dan keluarga terkait penampilan, yang kemudian menjadi perjalanan penting untuk penerimaan diri sendiri.
- b. Dika, yang diperankan Reza Rahadian, adalah pacar Rara yang mencintainya apa adanya. Ia selalu mendukung Rara dalam segala kondisi dan melihat nilai sebenarnya dari kepribadiannya, bukan penampilan fisik semata.

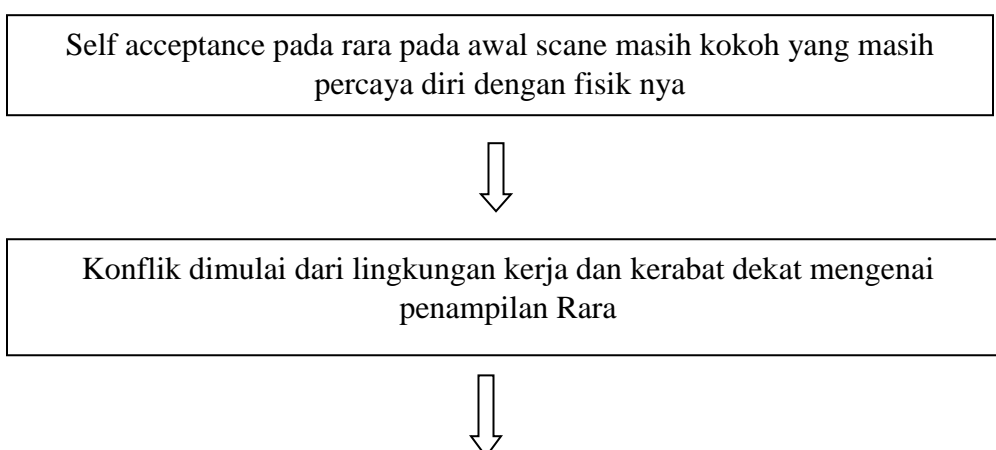
- c. Lulu, diperankan Yasmin Napper, adalah adik Rara yang memiliki penampilan sesuai standar kecantikan masyarakat—langsing dan kulit putih. Namun, ia menghadapi masalah dalam hubungan asmara karena dipakai oleh pacarnya untuk meningkatkan followers media sosial.
- d. Debby, diperankan Karina Suwandi, adalah ibu dari Rara dan Lulu serta mantan model sukses era 90-an. Ia sering membandingkan Rara dengan Lulu dan memberikan tekanan agar Rara mengubah penampilan agar sesuai standar yang dianggap ideal.
- e. Kelvin, diperankan Dion Wiyoko, adalah atasan Rara di perusahaan kosmetik yang menawarkan promosi dengan syarat ia mengubah penampilan, menjadi titik balik dalam perjalanan Rara.
- f. Hendro, diperankan Kiki Narendra, adalah ayah Rara dan Lulu yang meninggal dalam kecelakaan ketika Rara berusia 14 tahun. Ia adalah sosok kasih sayang tanpa pamrih yang mewariskan gen tubuh besar dan kulit sawo matang pada Rara.
- g. Fey, diperankan Shareefa Daanish, adalah sahabat dekat Rara dan rekan kerja yang selalu mendukungnya, dengan kepribadian yang kuat dan tidak terpengaruh oleh standar kecantikan yang berlaku.
- h. Teddy, diperankan Ernest Prakasa, adalah rekan kerja Rara yang memiliki sifat humoris dan selalu memberikan dukungan serta semangat pada Rara.
- i. George, diperankan Boy William, adalah pacar Lulu yang hanya menggunakan hubungan tersebut untuk meningkatkan popularitas di media sosial dan tidak tulus terhadapnya.

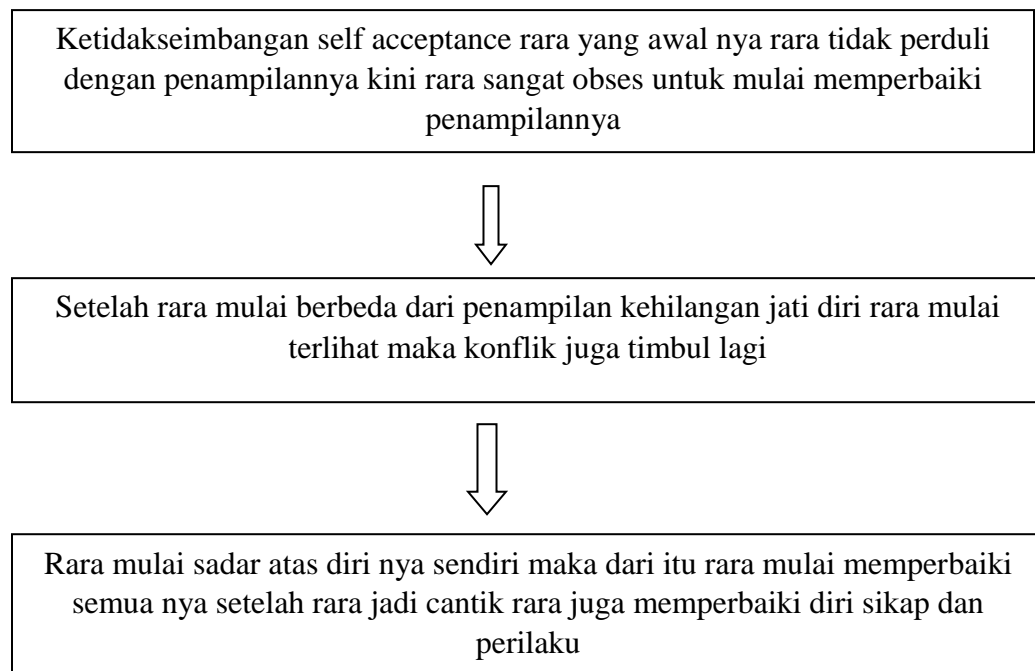
- j. Karakter pendukung lainnya termasuk Ratih (Dewi Irawan), teman dekat Debby yang memperparah tekanan pada Rara terkait standar kecantikan; Marsha (Clara Bernadeth), rekan kerja yang terkadang memberikan komentar tidak menyenangkan tentang penampilan Rara; serta Irene (Karina Nadila), Wiwid (Devina Aureel), dan Maria (Zsazsa Utari) yang merupakan rekan kerja Rara dengan berbagai sikap terhadap standar kecantikan. Ada juga Prita (Aci Resti dan Resti Soertika), Endah (Neneng Wulandari), Ali (Uus), Nora (Diah Permatasari), Siska (Asri Welas), Sheila (Cathy Sharon), Michele (Hilyani Hind Ranto), Monik (Olga Lydia), Tuti (Ratna Riantiarno), Vina (Sky Tierra Solana), Melinda (Tutie Kirana), Tari (Ucita Pohan), Magda (Wanda Hamidah), dan Edo (Yusuf Ozkan) yang masing-masing memberikan kontribusi dalam memperkaya cerita, baik melalui peran dalam lingkungan kerja, sosial, maupun sebagai figur yang membantu mengembangkan alur cerita.

4.1.3 Alur cerita Film *Imperfect*

Sebelum penulis membuat struktur narasi penulis terlebih dahulu membuat alur film *imperfect*. Alur tersebut dapat di lihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 4.1 Alur cerita Film *Imperfect*





Tabel 4.1 Perubahan Pada 5 Teori Tokoh Utama Dalam Self Acceptance

Penerapan Self Acceptance pada tokoh utama film “imperfect” dari 5 tahapan menurut Tzevtan Todorov di modifikasi Nick Lacey dan Gillespie :

Keseimbangan Awal (<i>Equilibrium</i>)	Pada awal scene ini tokoh utama yaitu rara masih memahami karakter dirinya sendiri dan memahami <i>self acceptance</i> pada dirinya melalui dan memahami bagaimana seorang diri rara sebenarnya baik secara fisiknya atau juga penampilan yang memang sangat apa adanya sekali dengan itu karakter <i>self acceptance</i> masih sangat kuat disini
--	--

	<p>penerimaan diri seorang diri rara yang memiliki fisik yang berbeda dari orang lain yang mungkin secara fisik rara memiliki ciri : badan besar, kulit sawo matang, dan rambut ikal tapi secara emosional rara masih bisa mengontrol baik dapat omongan dari tempat kerja, dalam lingkungan keluarga. Tetapi rara masih sangat menerima diri nya dan berfikir sebenarnya itu memang diri rara secara utuh itu adalah rara</p>
<p>Gangguan (<i>Disruption</i>)</p>	<p>Pengenalan gangguan rara tokoh utama pada film ini adalah dengan rara mendapatkan beberapa gangguan gangguan pada setiap scene ini mulai muncul dan rara sudah mulai kehilangan keseimbangannya mempertahankan <i>self acceptance</i> pada dirinya ada beberapa hal yang memang membuat rara overthinking atas dirinya sendiri, gangguan <i>self acceptance</i> pada rara ini semakin tidak ramah rata rata memang menyudutkan tentang fisik</p>

	<p>lagi dan lagi adalah fisik yang memang menjadi sasaran utama yang di lihat oleh seorang rara. Pada tahap gangguan ini rara juga hampir kehilangan kendali atas diri nya sendiri tetapi secara self acceptance masih sangat kuat tertanam. Tetapi memang penerimaan diri yang terlalu berlebihan juga tidak baik karena sesuai yang sudah di jelaskan peneliti bahwa seseorang memiliki self acceptance yang sangat melekat pada dirinya, takut nya orang tersebut menjadi dan merasa bahwa diri nya memang sudah benar tanpa ingin menerima nasehat dari orang sekitarnya timbul lah perasaan egois dan juga perasaan menang sendiri karena memang merasa jika diri nya itu benar itu adalah self acceptance yang negative pada tahap gangguan ini Rara mengalami self acceptance yang negative bahwa ini adalah Rara memiliki fisik yang tidak sempurna itu</p>
--	---

	<p>akibat selalu percaya diri padahal hal diluaran sana banyak yang tidak ramah untuk perempuan yang tidak cantik karena beauty privillage memang sangat penting.</p>
<p>Pengakuan Gangguan (<i>Recognition of the Disruption</i>)</p>	<p>Emosional Rara masih kacau karena memang banyak sekali hal hal yang harus di perbaiki dalam diri Rara terutama adalah tuntutan kerja rara yang membuat rara melupakan <i>self acceptance</i> rara dahulu penerima diri Rara yang dahulu seketika langsung berubah karena banyak sekali hal hal yang mengharuskan Rara berubah, pada scane ini Rara lebih harus memahami diri nya sendiri secara sikap,emosional dan yang paling terpenting Rara mengubah diri nya sendiri untuk kebaikan nya dan masa depan nya juga, Rara memiliki tuntutan kerja yang memang lumayan banyak apalagi secara penampilan tetapi Rara mau ada di posisi itu maka dari Rara mulai</p>

	<p>memperbaiki diri dengan cara diet ekstrim selama 1 bulan menjaga pola makan , olahraga serta gak lupa untuk belajar memperbaiki penampilannya yang dahulu hingga pada tahap secara berubah dan belajar juga makeup di bantu adik nya Rara.</p> <p>Waktu sangat begitu cepat dan rara juga mulai berubah menjadi cantik layak nya orang kantoran pada saat ini dia mengalami sikap percaya diri yang meningkat serta mulai ada rasa penerimaan diri yang cukup tapi tidak hanya itu setelah Rara sudah resmi di angkat ternyata masih banyak hal hal yang berubah mulai dari cara pandangnya, cara berfikir nya pada tahap ini juga Rara mulai terdapat <i>Self acceptance</i> positive tetapi masih belum benar caranya.</p>
<p>Upaya Perbaikan (<i>Attempt to Repair the Disruption</i>)</p>	<p>Setelah banyak sekali Rara mendapatkan konflik atau banyak sekali hal hal yang Rara buat karena</p>

	<p>memang faktor kehilangan keseimbangan pada diri nya sendiri, mulai dari konflik pada perusahaan, oleh sahabat nya, pacar, dan orang rumah yaitu mama nya tapi tak berhenti disitu Rara. Memang mungkin harus beradaptasi oleh diri nya sendiri dari perubahan nya Rara ada hal yang kehilangan diri Rara tetapi dengan itu Rara berusaha memalukan perbaikan <i>self acceptance</i> yang rara hampir kehilangan diri nya dan kehilangan orang orang tersayang nya, karena memang pada dasar nya belajar mencintai ketidaksempurnaan itu tidak apa apa asal kita tau mana hal yang memang harus di perbaiki, setelah itu Rara mulai memahami tentang perilaku nya yang berbeda dan juga mulai meminta maaf kepada orang orang yang mungkin tersakiti oleh nya.</p>
<p>Keseimbangan Baru (<i>Reinstatement of the Equilibrium</i>)</p>	<p>Self Acceptance Rara mulai benar benar terciptakan dengan baik</p>

	<p>penerimaan diri yang positive membawa kan aura dan hal ha positive dari dalam diri nya dan itu juga membuat karier nya makin maju serta orang di sekitar nya makin mencintainya diri nya utuh yaitu Rara yang sesungguhnya.</p>
--	--

Tabel 4.2 Scane pada film imperfect self acceptance positive dan negative

Self Acceptance Negative	Self Acceptance Positive
<p>Menit 00-26 – 03:35 adalah penerimaan diri rara yang memiliki kulit sawo matang, rambut ikal, berat badan yang berlebih tetapi pada menit ini rara masih menerima diri nya sendiri</p>	<p>Rara mulai merasakan penerimaan diri yang sesungguhnya pada menit akhir 1:30:30 pada akhir nya rara sudah menerima diri secara utuh lewat proses nya.</p>
<p>Menit 03:50 rara sudah tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat menerima diri nya bahwa rara adalah seorang rara sungguhan tanpa memikirkan orang lain tentang nya, dari Self Acceptance penerimaan diri yang kuat membuat rara sangat</p>	<p>Self Acceptance yang positive kita seseorang berani mencintai ketidak sempurnaan dan mau untuk terus memperbaiki diri nya kata rara.</p>

percaya diri.	
Menit 11:25 Rara memiliki pacar yang memang sangat menerima fisik rara yang tidak sempurna layak nya perempuan lain nya, itu salah satu yang membuat rara masih memiliki self acceptance yang kuat.	Self Acceptance positive selain menjadi kan seseorang menjadi pribadi yang baik, hal hal yang bersumber besar termasuk rezeki juga akan selalu berpihak pada seseorang yang selalu berfikir positive
Menit 15:31-21:46 pada menit ini gangguan gangguan pada rara mulai terasa mulai dari rekan kerja yang sangat ceplas ceplos dan juga membully fisik rara yang sangat apa ada nya itu, karena ternyata rara juga termasuk orang yang terkena self acceptance negative, penerimaan diri pada zona yang salah, yang menurut rara itu terlihat baik tetapi belum tentu pandangan orang baik.	Self Acceptance postive pada rara membuat rara semakin percaya diri dan memiliki potensi kemampuan yang pastinya akan berkembang
Menit 46:30-37:02 Rara mulai menyadari bahwa rara masuk kedalam penerimaan diri yang salah dan pada menit ini rara mulai memperbaiki mulai dari fisik, penampilannya juga	

<p>memerlukan jangka waktu selama 1 bulan ini adalah tuntutan dari bos nya juga</p>	
---	--

4.2 Pembahasan

Story 1 pada menit 00:26 – 03:35 adalah tahap Keseimbangan Awal (*Equilibrium*) Scene awal ini juga mulai nya alur cerita pada film ini scene masa kecil nya Rara yang beranjak dewasa memang dari masa kecil Rara sering kali dapat ucapan atau bahasa yang tidak enak lewat keluarga nya yaitu termasuk salah satu contoh nya yaitu ucapan ibu nya yang sangat spontan selalu bilang Rara kamu jangan kebanyakan makan coklat nanti kamu makin gendutan, Rara juga memiliki adik yang bernama Lulu sejak kecil Lulu memang selalu jadi kebanggaan mama dan selalu di banding kan antara Rara dan Lulu yang selalu cantik , putih , kurus , rambut lurus sedang kan Rara selalu menjadi kebalikan memiliki kulit sawo matang , badan besar atau gendut , rambut ikal . yang sayang banget sama Rara adalah ayah nya tetapi ayah nya sudah meninggal sejak Rara kecil, penonton diperkenalkan pada kehidupan Rara yang berjalan normal dan relatif stabil. Adegan dibuka di kantor tempat Rara bekerja. Suasana ruang kerja ramai dengan obrolan ringan antarpegawai. Beberapa rekan kerja membicarakan tren kecantikan, bentuk tubuh, dan rencana makan siang. Rara ikut berada di tengah percakapan itu, tetapi hanya menanggapi seperlunya, lebih banyak mendengarkan dibandingkan berbicara.

Dalam percakapan tersebut, ada komentar-komentar yang terdengar santai namun secara tidak langsung menyinggung penampilan. Rara menanggapi dengan

senyum kecil dan jawaban singkat, seolah sudah terbiasa dengan situasi seperti itu. Dialognya sederhana, tidak defensif, dan cenderung menghindari konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini Rara masih memilih beradaptasi dan menjaga suasana tetap nyaman.

Ketika atasan masuk ke ruangan, pembicaraan berubah menjadi formal. Atasan memberikan arahan kerja dan menyinggung target yang harus dicapai. Rara menjawab dengan nada sopan dan profesional. Dialog antara Rara dan atasannya menunjukkan bahwa Rara adalah karyawan yang dapat diandalkan, meskipun tidak menonjol secara sosial. Ia fokus pada tugas, bukan pada pencitraan.

Setelah itu, Rara kembali berinteraksi dengan rekan kerjanya. Ada obrolan ringan yang diselipkan candaan mengenai penampilan, diet, dan tubuh ideal. Walau disampaikan dengan nada bercanda, Rara menangkap maksud di balik kata-kata tersebut. Namun ia memilih menanggapi dengan tawa kecil dan jawaban normatif, menandakan bahwa keseimbangan hidupnya belum terganggu secara emosional.

Adegan kemudian berpindah ke rumah. Di sana, Rara berinteraksi dengan ibunya dalam suasana hangat. Sang ibu bertanya tentang pekerjaan Rara dengan nada perhatian. Rara menjawab secara jujur namun sederhana, tidak mengeluh, dan tidak membesar-besarkan masalah. Dialog ini memperlihatkan hubungan keluarga yang stabil dan penuh dukungan emosional.

Adik Rara ikut terlibat dalam percakapan keluarga dengan gaya bicara yang lebih santai dan spontan. Ia melontarkan candaan yang terkadang menyinggung

fisik Rara, namun tanpa niat menyakiti. Rara menanggapi dengan sabar dan humor ringan. Interaksi ini menunjukkan bahwa di lingkungan rumah, Rara diterima apa adanya dan merasa aman secara emosional.

Pada momen lain, Rara berbincang dengan Dika. Percakapan mereka berlangsung santai dan akrab. Dika menanyakan kondisi Rara setelah bekerja, memastikan ia tidak terlalu lelah. Rara menjawab dengan jujur dan nada tenang. Dialog mereka memperlihatkan hubungan yang seimbang, tanpa dominasi atau tuntutan.

Dika memberikan perhatian dengan cara yang sederhana, bukan dengan pujian berlebihan, tetapi dengan sikap peduli. Ia menegaskan bahwa Rara tidak perlu berubah untuk menyenangkan siapa pun. Rara menanggapi pernyataan itu dengan senyum kecil dan ekspresi nyaman, menandakan bahwa pada tahap ini ia masih merasa cukup dengan dirinya sendiri.

Di lingkungan sosial lain, Rara terlihat berbincang dengan teman-teman kos. Percakapan mereka ringan, membahas kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan hal-hal sepele. Rara ikut tertawa dan berbaur tanpa rasa terasing. Dialog ini menegaskan bahwa Rara masih berada dalam posisi sosial yang stabil, meskipun tidak selalu menjadi pusat perhatian.

Keseluruhan dialog pada tahap ini tidak menampilkan konflik besar. Semua percakapan terasa wajar dan realistis, menggambarkan kehidupan Rara sebelum perubahan terjadi. Tahap keseimbangan awal ini menunjukkan bahwa meskipun Rara sering menghadapi komentar tentang tubuh dan penampilan, ia masih mampu menjalani hidupnya dengan tenang, didukung keluarga, pasangan, dan

rutinitas yang stabil.

Story 2 pada menit 03:50 Rara yang sudah beranjak dewasa dengan keadaan fisik yang seperti masa kecil itu, pada scene ini Rara seseorang yang masih self acceptance pada diri nya sendiri tetapi setiap bangun tidur Rara selalu berkaca melihat diri nya sendiri dan juga selalu menimbang berat badan nya yang semakin tidak ada perubahan tetapi Rara tidak masalah pada scene ini. Self acceptance pada diri nya sendiri masih mencintai diri nya dan selalu menerima kekurangan diri nya tapi satu sisi lain jika self acceptance di tempatkan pada tempat yang salah maka juga hasil nya negative dan tidak baik. Pada bagian awal film ini, Rara diperkenalkan sebagai sosok perempuan yang menjalani hidupnya dengan tenang dan apa adanya. Dialog pertama muncul dari interaksi sehari-hari yang sederhana. Rara berbicara dengan nada biasa, tanpa ambisi berlebihan, menunjukkan bahwa ia nyaman berada di posisinya saat ini. Cara bicaranya mencerminkan penerimaan terhadap diri sendiri, meskipun ia sadar tidak sesuai dengan standar kecantikan yang sering dibicarakan orang-orang di sekitarnya.

Dalam percakapan ringan dengan orang-orang terdekat, Rara tidak terlihat defensif ketika topik fisik atau penampilan muncul. Ia menanggapi dengan candaan kecil dan senyum tipis. Dialog ini menunjukkan bahwa pada tahap ini Rara masih memiliki self-acceptance yang cukup kuat. Ia tidak merasa perlu membela diri atau menjelaskan siapa dirinya. Ketika Rara berada di lingkungan kerja, dialog antarpegawai terdengar santai namun sarat penilaian sosial. Beberapa rekan kerja membahas tubuh ideal, perawatan, dan penampilan. Rara ikut mendengar percakapan tersebut, tetapi tidak terlibat terlalu jauh. Jawaban-

jawabannya singkat dan netral, menandakan bahwa ia belum menjadikan standar orang lain sebagai tolok ukur harga dirinya.

Dalam dialog dengan atasan, Rara berbicara lugas dan profesional. Tidak ada rasa minder yang berlebihan dalam caranya menyampaikan pendapat. Ia fokus pada pekerjaan dan tanggung jawab. Ini memperlihatkan bahwa self-acceptance Rara membuatnya cukup percaya diri dalam hal kemampuan, meskipun secara sosial ia sering berada di posisi yang kurang diuntungkan.

Adegan berlanjut ke lingkungan rumah. Dialog antara Rara dan ibunya terasa hangat dan penuh perhatian. Sang ibu berbicara dengan nada lembut, menanyakan kabar dan aktivitas Rara. Rara menjawab apa adanya, tanpa menyembunyikan kelelahan atau berpura-pura baik-baik saja. Sikap ini menunjukkan bahwa Rara terbiasa menerima dirinya sendiri tanpa topeng.

Dalam percakapan keluarga, tidak ada tuntutan agar Rara berubah. Justru dialog yang muncul memperlihatkan penerimaan dari orang-orang terdekatnya. Hal ini memperkuat self-acceptance Rara, karena ia tumbuh di lingkungan yang tidak menilai dirinya semata-mata dari fisik atau pencapaian.

Adik Rara turut melontarkan candaan khas keluarga. Meski terkadang menyinggung fisik, nadanya tidak merendahkan. Rara menanggapi dengan santai dan tertawa. Dialog ini menunjukkan bahwa Rara tidak mudah tersinggung, karena ia sudah berdamai dengan dirinya sendiri pada tahap ini. Saat Rara berbincang dengan Dika, dialog mereka terasa sangat natural. Dika berbicara dengan penuh perhatian, menanyakan keseharian Rara tanpa nada menghakimi. Rara menjawab dengan jujur dan tenang. Interaksi ini memperlihatkan bahwa

Rara merasa aman menjadi dirinya sendiri di hadapan pasangan.

Dika tidak menuntut Rara untuk berubah. Dalam dialognya, ia justru menegaskan bahwa Rara sudah cukup dengan dirinya sekarang. Kalimat-kalimat sederhana ini memperkuat self-acceptance Rara, karena ia merasa dicintai tanpa syarat. Rara merespons dengan ekspresi nyaman dan bahasa tubuh yang rileks. Ia tidak merasa perlu membandingkan dirinya dengan perempuan lain. Dialog ini menandai bahwa pada tahap keseimbangan awal, Rara masih berada dalam kondisi emosional yang stabil. Di lingkungan sosial lain, Rara terlihat bercakap dengan teman-teman sekitar. Topik obrolan ringan, seputar kehidupan sehari-hari. Rara berbicara apa adanya, tidak berusaha menyesuaikan diri secara berlebihan. Ini menegaskan bahwa self-acceptance membuatnya mampu bersosialisasi tanpa tekanan besar. Meski dalam beberapa dialog terselip komentar tentang penampilan, Rara tidak langsung merasa tersudut. Ia menyikapinya sebagai bagian dari kehidupan sosial yang biasa ia hadapi. Pada tahap ini, komentar tersebut belum cukup kuat untuk menggoyahkan penerimaan dirinya. Dialog-dialog awal ini memperlihatkan bahwa Rara belum melihat dirinya sebagai “kurang” atau “bermasalah”. Ia hidup dengan ritme yang stabil, bekerja, memiliki keluarga yang suportif, dan pasangan yang menerima dirinya.

Self-acceptance Rara pada tahap ini berfungsi sebagai fondasi keseimbangan hidupnya. Ia belum terdorong untuk mengubah diri demi pengakuan sosial. Dialognya sederhana, jujur, dan tidak dipenuhi konflik batin. Tahap keseimbangan awal ini menutup gambaran tentang Rara sebagai sosok yang menerima dirinya sendiri, meskipun berada di dunia yang sering menilai fisik perempuan.

Keseimbangan inilah yang nantinya akan terganggu ketika tekanan sosial dan tuntutan lingkungan mulai memengaruhi cara Rara memandang dirinya.

Story 3 pada menit 05:21 pada scene ini juga menunjukkan perbandingan yang diucapkan oleh teman teman mama nya Rara yang berkunjung kerumah nya dan bilang, “*Rara kamu gendutan ya?*” Sedangkan Lulu disapa dengan “*eh Lulu kamu memang selalu cantik ya*” memang beauty privilege benar ada nya ya. (Aprilianty S, Komariah S, 2023). Pada menit ini, kehidupan Rara masih digambarkan berjalan normal dan stabil. Dialog bermula dari suasana kantor yang santai. Beberapa karyawan saling berbincang ringan sebelum benar-benar fokus bekerja. Topik yang dibahas terdengar sepele, mulai dari penampilan, perawatan diri, hingga komentar soal siapa yang terlihat paling menarik hari itu. Rara berada di tengah percakapan, mendengar lebih banyak daripada berbicara.

Salah satu rekan kerja melontarkan komentar tentang betapa mudahnya seseorang mendapat perhatian jika memiliki penampilan menarik. Dialog tersebut diucapkan dengan nada bercanda, tetapi maknanya cukup jelas. Rara menanggapi dengan senyum kecil dan jawaban singkat, seolah sudah terbiasa mendengar hal semacam itu di lingkungan kerjanya

Percakapan berlanjut ketika rekan lain menyinggung bagaimana orang dengan penampilan menarik sering kali lebih cepat diperhatikan atasan. Kalimat ini diucapkan tanpa rasa bersalah, seakan menjadi fakta umum. Di titik ini, tersirat bahwa beauty privilege itu sangat penting, terutama di lingkungan kerja yang menuntut citra dan kesan visual. Rara tidak membantah pernyataan tersebut. Dalam dialognya, ia hanya menanggapi seperlunya, dengan nada tenang dan tidak

defensif. Sikap ini menunjukkan bahwa pada tahap keseimbangan awal, Rara belum mempersoalkan ketimpangan tersebut secara emosional. Ia menerima realitas sosial itu sebagai bagian dari hidupnya sehari-hari.

Ketika atasan memasuki ruangan, percakapan berubah menjadi lebih formal. Atasan memberikan arahan pekerjaan dan secara tidak langsung memberi perhatian lebih pada karyawan yang tampil menarik dan percaya diri. Rara tetap fokus pada tugasnya dan menjawab instruksi dengan sopan. Dialog ini memperlihatkan bahwa meskipun beauty privilege berpengaruh, Rara masih merasa cukup dengan kemampuan dan tanggung jawabnya. Setelah atasan pergi, suasana kembali cair. Beberapa rekan kerja melanjutkan obrolan soal penampilan dan kesempatan karier. Ada kalimat yang menegaskan bahwa di dunia kerja tertentu, wajah dan tubuh bisa menjadi “nilai tambah”. Rara mendengarnya tanpa ekspresi berlebihan, seolah ia sudah memahami bahwa sistem ini memang tidak sepenuhnya adil.

Adegan kemudian berpindah ke percakapan Rara dengan teman yang lebih dekat. Dialog mereka terasa lebih jujur. Temannya secara tidak langsung mengakui bahwa beauty privilege memudahkan banyak hal, mulai dari relasi hingga promosi. Rara menanggapi dengan tawa kecil, tetapi raut wajahnya menunjukkan kesadaran bahwa pernyataan itu benar adanya. Dalam dialog tersebut, Rara tidak menunjukkan rasa iri atau marah. Ia justru bersikap realistis. Ia seakan menyadari bahwa beauty privilege itu sangat penting di lingkungannya, namun belum merasa terdorong untuk mengubah dirinya. Pada tahap ini, penerimaan diri Rara masih cukup kuat. Adegan berlanjut ke rumah, ketika Rara

berbincang dengan keluarganya. Dialog di rumah terasa kontras dengan suasana kantor. Tidak ada pembahasan soal penampilan atau standar kecantikan. Rara berbicara dengan santai, menceritakan hari kerjanya tanpa keluhan berlebihan.

Ibunya menanggapi dengan perhatian dan nada menenangkan. Dalam dialog ini, terlihat bahwa keluarga menjadi ruang aman bagi Rara, tempat ia tidak dinilai dari fisik. Hal ini membantu menjaga keseimbangan emosional Rara meskipun di luar sana ia menyadari pentingnya beauty privilege. Saat Rara berbincang dengan Dika, dialog mereka berlangsung hangat. Dika berbicara tanpa menyinggung penampilan. Ia lebih fokus pada perasaan dan kondisi Rara. Sikap Dika ini menjadi penyeimbang, membuat Rara merasa dihargai sebagai pribadi, bukan sebagai tampilan visual. Rara menanggapi Dika dengan jujur dan terbuka. Dalam percakapan ini, ia tidak mengeluhkan soal beauty privilege, tetapi kesadarannya tetap ada. Ia hanya belum menjadikannya sebagai sumber tekanan dalam hidupnya.

Di lingkungan sosial lain, Rara tetap tampil apa adanya. Dialognya ringan, tidak dibuat-buat, dan tidak menunjukkan keinginan untuk bersaing secara fisik. Ini menandakan bahwa pada tahap keseimbangan awal, Rara masih berdamai dengan posisinya. Seluruh dialog pada bagian ini memperlihatkan bahwa beauty privilege diakui sebagai sesuatu yang penting dan nyata, tetapi belum menjadi konflik utama bagi Rara. Ia menyadarinya, namun belum merasa harus mengubah dirinya demi mendapatkan perlakuan yang sama.

Tahap keseimbangan awal ini menegaskan kondisi Rara sebelum perubahan besar terjadi. Ia hidup dalam dunia yang menganggap beauty privilege itu sangat

penting, tetapi ia masih mampu menjaga ketenangan dan penerimaan diri, sebelum tekanan sosial perlahan mengganggu keseimbangan tersebut. Story 4 pada menit 11:25 – 11:41 Rara memiliki seseorang yang mencintai kekurangan Rara tulus, sayang yang bernama Dika adalah pacar Rara sebagai fotografer yang ahli dalam memotret, saat itu Rara ikut Dika kerja lalu teman temannya nyelutuk dan bilang “*itu pacar lo fiks di pelet sii*” Rara yang sering sekali di body shamming dengan keadan yang seperti itu, Rara bilang “*cantik cantik ya mereka*” tapi Dika bilang “*cari yang cantik mah gampang tapi kamu dah cantik cocok lagi*” Dika memastikan Rara baik baik saja tidak insecure dan overthinking. Di kantor, Rara berada di ruang kerja bersama rekan-rekannya. Suasana terlihat biasa saja, penuh aktivitas dan interaksi ringan. Rara menempatkan dirinya sebagai bagian dari lingkungan tersebut tanpa berusaha menonjol. Ia bekerja dengan sikap profesional dan fokus pada tugas, seolah pekerjaannya adalah ruang aman yang memberinya identitas di luar penampilan fisik.

Lingkungan kerja tempat Rara berada secara tidak langsung memperlihatkan adanya hierarki sosial yang dipengaruhi oleh penampilan. Orang-orang yang terlihat menarik cenderung lebih diperhatikan, lebih sering disorot, dan dianggap memiliki nilai lebih. Rara menyadari hal ini, namun pada tahap ini ia masih mampu menjaga jarak emosional terhadap realitas tersebut. Rara menjalani hari-harinya dengan sikap menerima. Ia tidak memperlihatkan rasa marah, iri, atau frustrasi yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap keseimbangan awal, Rara masih memiliki kontrol atas perasaannya. Ia belum mempersoalkan ketimpangan yang ada secara mendalam.

Dalam kesehariannya di kantor, Rara terbiasa menjadi pengamat. Ia melihat bagaimana penampilan sering kali menjadi faktor penentu dalam cara

seseorang diperlakukan. Namun, ia belum menjadikan hal itu sebagai alasan untuk mengubah dirinya. Penerimaan diri masih menjadi pegangan Rara dalam menjalani rutinitas tersebut. Setelah aktivitas kerja, Rara kembali ke ruang yang lebih personal. Lingkungan di luar kantor memberikan suasana yang berbeda, lebih tenang dan tidak menuntut. Di sini, Rara bisa menjadi dirinya sendiri tanpa tekanan sosial yang sama seperti di tempat kerja.

Di rumah, Rara berada dalam lingkungan yang menerima dirinya sepenuhnya. Tidak ada penilaian terhadap tubuh atau penampilan. Kehangatan dan kebiasaan sehari-hari membuat Rara merasa aman. Kondisi ini memperkuat keseimbangan emosional yang ia miliki pada tahap awal cerita. Keluarga menjadi penopang penting bagi Rara. Dukungan yang ia dapatkan membuatnya tidak merasa sendirian, meskipun di luar rumah ia sering berada di posisi yang kurang menguntungkan secara sosial. Rara tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai bahwa dirinya berharga apa adanya. Hubungan Rara dengan Dika juga memperlihatkan kestabilan yang sama. Rara tidak merasa perlu menjadi versi lain dari dirinya saat bersama Dika. Ia diterima tanpa syarat, dan hal ini memperkuat rasa percaya dirinya dalam menjalani hidup sehari-hari.

Pada tahap ini, Rara belum melihat dirinya sebagai sosok yang bermasalah. Ia menyadari kekurangan dan kelebihanannya, namun tidak merasa harus segera berubah. Hidupnya berjalan dengan ritme yang ia pahami dan terima. Tekanan sosial terkait standar kecantikan memang sudah hadir, tetapi masih berada di latar belakang. Belum ada peristiwa yang benar-benar mengguncang cara Rara memandang dirinya. Ia masih mampu memisahkan antara tuntutan sosial dan nilai

pribadinya. Keseimbangan ini tercipta karena Rara memiliki fondasi penerimaan diri yang cukup kuat. Ia tidak sepenuhnya kebal terhadap penilaian orang lain, tetapi juga tidak membiarkannya menguasai hidupnya. Ia berada di titik tengah yang relatif stabil. Bagian ini menunjukkan bahwa perubahan besar dalam diri Rara belum terjadi. Ia masih berada pada fase menerima, bukan melawan atau menyesuaikan diri secara ekstrem. Kehidupannya terasa sederhana namun utuh.

Tahap keseimbangan awal ini penting karena memperlihatkan kondisi awal Rara sebelum konflik muncul. Penonton diajak memahami bahwa perubahan Rara nantinya bukan muncul tanpa sebab, melainkan akibat tekanan yang perlahan menumpuk. Dengan demikian, menit 05:21 menjadi gambaran awal tentang Rara sebagai individu yang hidup berdampingan dengan realitas sosial, namun masih mampu menjaga ketenangan dan penerimaan diri sebelum keseimbangan tersebut mulai terganggu.

Story 5 pada menit 15:31 meskipun retakan kecil sudah mulai terlihat jelas. Kehidupan Rara digambarkan berjalan seperti biasa, namun di balik rutinitas itu terdapat tekanan sosial yang terus hadir secara halus. Rara menjalani hari-harinya dengan sikap tenang, seolah sudah terbiasa menghadapi lingkungan yang tidak selalu ramah. Pagi itu, suasana kantor terlihat cukup ramai. Beberapa karyawan sudah berkumpul di ruang kerja, berbincang santai sambil menyiapkan diri untuk memulai aktivitas.

Tawa kecil dan obrolan ringan mengisi ruangan, menciptakan kesan lingkungan kerja yang akrab dan cair di permukaan. Ketika Rara melangkah

masuk ke ruangan, suasana tidak benar-benar berubah, tetapi perhatian beberapa orang langsung tertuju padanya. Tanpa mempertimbangkan perasaan Rara, salah satu rekan kerja langsung melemparkan celetukan spontan, “Haduh, sarapannya bubur terus. Eh, tapi enggak apa-apa, bagus untuk nutrisi ibu hamil.” Kalimat itu diucapkan dengan nada bercanda, seolah tidak ada masalah sama sekali.

Ucapan tersebut disambut tawa oleh beberapa rekan lain. Tidak ada yang menegur, tidak ada yang mencoba menghentikan candaan itu. Situasi ini memperlihatkan bagaimana body shaming bisa muncul begitu saja dan dianggap wajar di lingkungan kerja yang toxic. Rara berdiri sejenak, lalu tersenyum tipis, menahan ekspresi yang sebenarnya.

Rara memilih tidak menanggapi ucapan tersebut. Ia berjalan menuju mejanya dengan langkah yang terkontrol, berusaha menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja. Sikap ini mencerminkan cara Rara bertahan di lingkungan yang sering merendahkan dirinya, yaitu dengan diam dan menjaga profesionalitas. Setelah duduk, Rara mulai menyalakan komputer dan membuka pekerjaannya. Ia menarik napas perlahan, seolah mencoba menenangkan dirinya sendiri. Meski wajahnya tampak tenang, komentar barusan masih terngiang di kepalanya. Namun, pada tahap ini, Rara masih mampu mengendalikan perasaannya dan tidak membiarkan emosi menguasai dirinya.

Obrolan di sekitar Rara belum sepenuhnya berhenti. Beberapa rekan kerja kembali membahas soal pola makan, diet, dan tubuh ideal. Meskipun tidak selalu menyebut nama Rara secara langsung, arah pembicaraan terasa jelas. Lingkungan

kerja tersebut menunjukkan bagaimana standar kecantikan menjadi alat untuk menilai dan merendahkan orang lain. Rara mendengar semua itu sambil tetap fokus pada pekerjaannya. Ia tidak berusaha membela diri atau menjelaskan apa pun. Diamnya Rara bukan karena ia setuju, melainkan karena ia sudah terbiasa berada di posisi tersebut. Pada tahap keseimbangan awal ini, Rara masih memilih bertahan daripada melawan.

Dalam pekerjaannya, Rara tetap menunjukkan kinerja yang baik. Ia teliti, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan tugas dengan maksimal. Hal ini memperlihatkan kontras yang jelas antara kemampuannya sebagai karyawan dan cara ia diperlakukan oleh rekan kerja yang lebih menilai fisik daripada kompetensi. Meski begitu, perbedaan perlakuan tetap terasa. Rekan kerja yang dianggap menarik secara fisik terlihat lebih mudah mendapatkan perhatian, pujian, bahkan kehangatan dari lingkungan sekitar. Rara menyadari hal ini, tetapi belum menjadikannya sebagai sumber kemarahan terbuka.

Sepanjang hari kerja, Rara menjaga jarak emosional dengan lingkungan sekitarnya. Ia berbicara seperlunya, tidak membuka ruang untuk komentar pribadi yang berpotensi melukai dirinya. Sikap ini menjadi mekanisme bertahan Rara di tengah suasana kerja yang tidak sehat. Ketika hari mulai beranjak siang, Rara tampak tetap menjalani rutinitasnya seperti biasa. Dari luar, ia terlihat kuat dan tenang. Namun, komentar-komentar yang ia terima perlahan menumpuk, meski belum sepenuhnya ia sadari dampaknya.

Di luar kantor, Rara kembali ke lingkungan yang lebih aman. Di sini, ia tidak perlu berpura-pura atau menahan diri. Lingkungan ini menjadi tempat Rara mengisi ulang energi emosionalnya setelah seharian berada di ruang yang penuh penilaian. Hubungan Rara dengan orang-orang terdekat memberinya kekuatan untuk tetap bertahan. Dukungan tersebut membuatnya masih mampu menerima dirinya sendiri, meskipun di tempat kerja ia sering dijadikan bahan candaan yang merendahkan.

Tahap keseimbangan awal ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun Rara tampak baik-baik saja, ia sebenarnya sudah berada di lingkungan yang toxic. Body shaming yang ia alami pada menit ini menjadi fondasi awal konflik batin Rara, yang nantinya akan berkembang dan mengguncang keseimbangan hidupnya.

Story 6 pada menit 21:46 Rara terlihat sedang berada di lingkungan kantornya dengan suasana yang terasa canggung. Ia datang sebagai diri sendiri, masih dengan penampilan sederhana yang sering jadi bahan omongan. Tatapan rekan kerja mulai terasa berbeda, seolah menilai dari ujung rambut sampai kaki. Rara berusaha tetap profesional meski perasaan tidak nyaman mulai muncul. Ia memilih fokus bekerja daripada memikirkan komentar orang lain. Namun, bisik-bisik kecil di sekitarnya sulit untuk diabaikan. Ekspresi wajah Rara menunjukkan ia sudah terbiasa, tapi tetap saja terluka. Adegan ini memperlihatkan bagaimana tekanan sosial mulai menumpuk perlahan.

Di ruangan kerja, beberapa rekan tampak membicarakan sesuatu sambil sesekali melirik ke arah Rara. Percakapan mereka terdengar biasa, namun nadanya menyimpan sindiran halus. Rara pura-pura tidak mendengar dan tetap menatap

layar komputernya. Tangannya terus bergerak, berusaha terlihat sibuk. Di dalam hatinya, ia menahan rasa tidak percaya diri yang kembali muncul. Lingkungan kerja yang seharusnya suportif justru terasa menekan. Kamera menyorot Rara dengan sudut yang membuatnya tampak sendirian. Penonton diajak merasakan posisi Rara sebagai orang yang tidak pernah benar-benar diterima.

Pada momen ini, terlihat jelas perbedaan perlakuan antara Rara dan rekan-rekannya. Beberapa orang lebih mudah mendapat perhatian karena penampilan mereka. Rara sadar bahwa kemampuannya sering kalah oleh standar fisik. Ia menarik napas pelan, mencoba menenangkan diri. Tidak ada perlawanan, hanya diam dan bertahan. Sikap ini menunjukkan betapa ia sudah lama hidup dengan penilaian seperti itu. Rara bukan tidak kuat, tapi ia lelah. Adegan ini terasa dekat dengan realitas banyak orang. Film dengan halus menyentil budaya body shaming di tempat kerja.

Ekspresi wajah Rara berubah ketika ada atasan atau rekan tertentu yang berbicara padanya. Nada bicara mereka terdengar ramah, tapi tetap menyisakan jarak. Rara menjawab dengan sopan dan senyum tipis. Senyum itu bukan tanda bahagia, melainkan bentuk bertahan. Ia tahu posisinya belum sepenuhnya aman. Setiap gerak-geriknya terasa diawasi. Rara ingin diakui karena kinerjanya, bukan penampilannya. Namun kenyataan belum berpihak padanya. Adegan ini memperkuat konflik batin yang sedang ia alami.

Di sisi lain, suasana kantor tetap berjalan seperti biasa. Orang-orang tertawa, bercanda, dan berbincang ringan. Kontras dengan perasaan Rara yang terasa berat. Ia berada di tengah keramaian, tapi tetap merasa sendiri. Kamera sengaja

memperlambat tempo untuk menonjolkan perasaan itu. Tidak ada dialog berlebihan, hanya ekspresi dan gestur kecil. Justru dari situ emosi terasa lebih kuat. Penonton bisa menangkap kegelisahan tanpa harus dijelaskan. Ini menjadi salah satu kekuatan adegan tersebut.

Rara kemudian kembali fokus pada pekerjaannya, menunjukkan dedikasi yang konsisten. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya layak berada di sana. Meski sering diremehkan, ia tidak menyerah. Setiap tugas dikerjakan dengan serius. Ada harapan kecil dalam dirinya bahwa kerja keras akan diakui. Namun bayangan standar kecantikan terus menghantui. Rara sadar perubahan tidak mudah terjadi. Adegan ini menegaskan posisi Rara sebagai karakter yang tangguh secara emosional. Ia tidak meledak, tapi perlahan menahan semuanya.

Situasi di menit ini menjadi titik penting bagi perkembangan karakter Rara. Penonton mulai memahami beban yang ia pikul setiap hari. Bukan hanya soal pekerjaan, tapi soal penerimaan diri. Lingkungan sekitarnya seolah menuntut perubahan tanpa peduli perasaannya. Rara masih memilih diam dan bertahan. Diamnya bukan kelemahan, melainkan bentuk perlindungan diri. Adegan ini terasa sunyi meski berada di ruang ramai. Film sengaja memberi ruang untuk empati. Penonton diajak melihat dunia dari sudut pandang Rara.

Menit 21:46 menjadi gambaran awal konflik yang akan berkembang lebih besar. Tekanan yang terlihat kecil ternyata berdampak besar pada psikologis Rara. Semua tatapan, bisikan, dan perlakuan berbeda mulai terakumulasi. Rara masih berdiri, tapi hatinya mulai goyah. Adegan ini menjadi dasar perubahan yang akan ia alami ke depan. Tidak ada dramatisasi berlebihan, justru terasa realistis. Film

menyampaikan pesan tanpa harus menggurui. Penonton dibuat sadar bahwa luka bisa datang dari hal-hal yang terlihat sepele. Inilah kekuatan adegan tersebut dalam membangun cerita.

pada scene ini keseimbangan awal memang tersorot perempuan yang memiliki karakteristik yang berbeda beda mereka adalah anak anak kost ibu nya Dika pacar Rara:

1. Maria – Berpenampilan maskulin, cuek, dan apa adanya.
2. Endah – Perempuan berambut keriting, percaya diri, dan vokal.
3. Prita – Bertubuh tinggi besar, ceria, dan humoris.
4. Netty – Memiliki kulit gelap, sederhana, dan ramah.

Pada story ke 7 memasuki tahapan gangguan (*Disruption*) pada film imperfect ini pada menit 16:52 – 29:21 ada tahap dimana letak gangguan pada film ini mulai bermunculan pada scene sebelum nya juga termasuk gangguan jadi gangguan pada story tujuh ini di bagi menjadi beberapa poin poin agar lebih mudah untuk di pahami: Pada menit 16.52, gangguan besar dalam alur cerita mulai terlihat ketika Stella, yang selama ini dikenal sebagai bawahan kepercayaan bos di perusahaan kosmetik, secara tiba-tiba menyatakan pengunduran dirinya. Keputusan Stella datang tanpa tanda-tanda yang jelas sebelumnya, sehingga menciptakan suasana kaget dan tidak siap di dalam perusahaan. Posisi Stella bukan sekadar staf biasa, melainkan sosok penting yang selama ini ikut membangun arah perusahaan, terutama dalam hal ide, strategi, dan pengambilan keputusan. Ketika Stella pergi, perusahaan langsung kehilangan figur yang dianggap aman dan dapat diandalkan. Bos terlihat jelas mengalami tekanan karena

harus menghadapi kekosongan peran yang krusial. Situasi ini memunculkan ketidakstabilan dalam struktur kerja dan menimbulkan rasa panik tersembunyi. Pengunduran diri Stella menjadi awal dari kekacauan kecil yang perlahan membesar. Konflik cerita mulai bergeser dari sekadar rutinitas kerja menjadi persoalan kepercayaan, kepemimpinan, dan siapa yang pantas menggantikan posisi penting tersebut. Adegan ini berfungsi sebagai pemicu utama munculnya konflik-konflik berikutnya. Tanpa kepergian Stella, dinamika hubungan antara atasan dan bawahan tidak akan berubah sejauh ini.

Memasuki menit 26.27, konflik berkembang ke arah yang lebih kompleks ketika Marsha mulai berbicara langsung kepada bos mengenai kondisi dan peluang perusahaan kosmetik. Marsha berusaha menjelaskan berbagai hal penting, mulai dari strategi pemasaran, potensi produk, hingga tantangan yang sedang dihadapi perusahaan. Ia menyampaikan semua itu dengan percaya diri dan harapan bahwa kemampuannya akan diakui. Namun, respon bos tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan Marsha. Meskipun ide-ide yang disampaikan terdengar masuk akal, bos masih menunjukkan keraguan yang jelas terhadap kapasitas Marsha. Keraguan ini bukan hanya soal isi pembicaraan, tetapi lebih kepada kepercayaan personal. Marsha berada di posisi serba salah, karena di satu sisi ia ingin membuktikan diri, namun di sisi lain ia tidak benar-benar diberi ruang kepercayaan. Situasi ini memperlihatkan bahwa menggantikan Stella bukan perkara mudah. Ketegangan emosional mulai terasa, terutama bagi Marsha yang berharap mendapat pengakuan.

Tak lama setelah itu, Rara masuk ke dalam ruangan dan ikut terlibat dalam pembicaraan. Kehadiran Rara membawa dinamika baru dalam adegan tersebut. Dengan cara yang tenang dan tidak menggurui, Rara mulai menyampaikan saran-saran mengenai peluang bisnis kosmetik yang masih bisa dikembangkan. Ia berbicara berdasarkan data, pengamatan pasar, dan kebutuhan konsumen yang realistis. Ide-ide yang disampaikan Rara terdengar segar dan berbeda dari yang sebelumnya. Perlahan, perhatian bos mulai beralih dan tertuju pada Rara. Dari raut wajah dan responnya, terlihat bahwa bos mulai yakin dengan cara berpikir dan kecerdasan Rara. Namun, keyakinan itu berhenti pada isi kepala Rara saja. Ketika pandangan bos beralih pada penampilan Rara, muncul jarak yang jelas antara pengakuan kemampuan dan penerimaan secara utuh. Di sinilah konflik utama film semakin terasa, yaitu benturan antara kompetensi dan standar fisik. Rara diakui secara intelektual, tetapi tidak secara visual. Adegan ini menegaskan bahwa di dunia kerja tertentu, kecerdasan saja belum cukup.

Pada menit 28.01, konflik mencapai titik yang lebih tajam dan menyentuh sisi emosional karakter utama. Bos secara terang-terangan menyampaikan bahwa isi kepala saja tidak cukup, dan bahwa penampilan juga memegang peran penting. Kalimat ini menjadi semacam pengesahan dari standar tidak tertulis yang selama ini dirasakan Rara. Ucapan tersebut terdengar sederhana, namun dampaknya sangat besar bagi Rara. Untuk pertama kalinya, apa yang selama ini hanya ia rasakan kini diucapkan secara langsung oleh figur otoritas. Rara tidak membantah, tetapi ekspresi wajahnya menunjukkan guncangan batin yang kuat. Di momen inilah Rara mulai benar-benar memperhatikan dirinya sendiri. Ia mulai

mempertanyakan nilai dirinya, bukan hanya sebagai pekerja, tetapi sebagai individu. Adegan ini menjadi puncak gangguan psikologis dalam scene tersebut. Tekanan yang sebelumnya datang dari lingkungan kini berubah menjadi dorongan internal. Rara mulai percaya bahwa perubahan diperlukan agar ia bisa diterima. Ini adalah titik balik penting yang mengarahkan cerita menuju transformasi karakter Rara. Dari sinilah perjalanan Rara dalam menghadapi standar kecantikan dan penerimaan sosial benar-benar dimulai.

Pada hari itu, Rara akhirnya memberanikan diri menghadap bosnya dan menyampaikan permintaan yang selama ini hanya ia simpan dalam pikirannya. Dengan nada yang hati-hati, Rara meminta izin untuk diberi waktu selama satu bulan agar ia bisa mengubah penampilannya. Permintaan itu bukan datang dari keinginan semata, melainkan dari tekanan dan pengalaman yang terus ia alami di lingkungan kerja. Rara menjelaskan bahwa ia ingin membuktikan kemampuannya secara lebih utuh, bukan hanya lewat ide dan kerja keras, tetapi juga melalui penampilan yang dianggap layak oleh perusahaan. Bosnya mendengarkan dengan sikap serius, tanpa banyak menyela. Setelah beberapa saat mempertimbangkan, bos akhirnya menyetujui permintaan tersebut. Ia memberi Rara waktu satu bulan penuh untuk melakukan perubahan pada penampilannya. Keputusan itu menjadi semacam kesepakatan tidak tertulis antara keduanya. Bagi Rara, persetujuan tersebut terasa seperti kesempatan sekaligus tekanan besar. Ia sadar bahwa satu bulan ke depan akan menentukan masa depannya di perusahaan.

Story 9 memasuki tahapan gangguan (*Disruption*) pada film *imperfect* ini pada menit 46:30 – 55:41 pada menit ini durasi cukup panjang Pada rentang

menit 46:30 sampai 55:41, cerita mulai bergerak lebih cepat karena memperlihatkan proses perubahan Rara yang cukup panjang dan bertahap. Di bagian ini, penonton diajak melihat bagaimana keputusan Rara untuk mengubah penampilan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui usaha yang konsisten dan penuh perjuangan. Suasana cerita terasa lebih personal karena fokus tidak lagi sepenuhnya pada kantor, tetapi pada kehidupan Rara sehari-hari. Rara tampak mulai keluar dari zona nyamannya dan mencoba hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah ia perhatikan. Perubahan ini bukan hanya soal fisik, tetapi juga soal keberanian menghadapi rasa malu, canggung, dan tidak percaya diri. Setiap adegan terasa seperti potongan kecil dari perjalanan panjang. Film dengan sengaja memberi durasi cukup lama untuk menekankan bahwa perubahan membutuhkan waktu. Penonton dibuat memahami bahwa satu bulan yang diminta Rara bukan waktu yang singkat. Semua proses ini menjadi bukti keseriusan Rara terhadap keputusannya.

Pada menit 45:54, diceritakan bahwa Rara mulai mengambil langkah paling dasar dengan bertanya kepada adiknya, Lulu, tentang cara make-up yang baik. Adegan ini terasa hangat dan manusiawi karena memperlihatkan sisi Rara yang polos dan jujur. Ia mengakui bahwa dirinya tidak terbiasa berdandan dan benar-benar tidak paham harus mulai dari mana. Lulu menyambut pertanyaan itu dengan senang hati, tanpa menghakimi atau meremehkan kakaknya. Dengan penuh antusias, Lulu mulai menjelaskan langkah-langkah dasar make-up, mulai dari membersihkan wajah, memakai foundation, hingga memilih warna yang cocok. Lulu tidak hanya mengajarkan secara teknis, tetapi juga memberi semangat

pada Rara. Ia membuat Rara merasa bahwa belajar berdandan bukan hal yang memalukan. Adegan ini menunjukkan dukungan keluarga yang tulus. Rara terlihat sedikit canggung, namun juga penasaran dan berusaha menikmati prosesnya. Momen ini menjadi awal perubahan kecil yang berdampak besar pada kepercayaan diri Rara.

Selanjutnya, pada menit 48:12, cerita berlanjut ketika Rara mulai pergi ke gym. Keputusan ini tidak datang dengan mudah, karena terlihat jelas bahwa Rara masih merasa asing dengan lingkungan tersebut. Ia memasuki gym dengan ekspresi ragu dan tubuh yang kaku, seolah tidak yakin apakah dirinya pantas berada di sana. Alat-alat olahraga yang besar dan orang-orang di sekitarnya membuat Rara merasa canggung. Namun, meskipun demikian, ia tetap mencoba. Rara mulai berolahraga perlahan, mengikuti instruksi, dan berusaha menyesuaikan diri dengan rutinitas baru. Adegan ini memperlihatkan bahwa perubahan fisik membutuhkan komitmen dan disiplin. Rara tidak digambarkan langsung mahir atau menikmati semuanya, justru terlihat lelah dan kewalahan. Keringat, napas terengah, dan wajah lelah ditampilkan dengan jujur. Ini memperkuat kesan bahwa usaha Rara benar-benar nyata. Gym menjadi simbol perjuangan Rara melawan rasa malas dan ketidakpercayaan diri.

Memasuki menit 55:31, hasil dari usaha Rara mulai terlihat secara konkret melalui angka berat badan. Berat badan Rara yang awalnya berada di angka 71,1kilogram perlahan turun hingga mencapai berat badan idealnya di angka 58,4 kilogram. Penurunan ini bukan hanya sekadar angka, tetapi menjadi simbol dari konsistensi dan kerja keras yang telah ia lakukan. Proses ini menggambarkan

bahwa perubahan tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui kebiasaan yang dijalani setiap hari. Rara mulai merasakan perbedaan pada tubuhnya, mulai dari stamina yang lebih baik hingga rasa percaya diri yang perlahan tumbuh. Namun, film juga menunjukkan bahwa perubahan fisik ini membawa tekanan baru. Rara mulai semakin sadar akan tubuh dan penampilannya. Di satu sisi ia merasa bangga, tetapi di sisi lain ia mulai terikat pada standar yang sebelumnya menekannya. Setelah berat badan Rara mencapai angka tersebut, cerita bergerak menuju fase baru, di mana Rara kembali ke lingkungan kerja dengan penampilan yang berbeda. Dari sinilah konflik selanjutnya berkembang, karena perubahan Rara mulai memengaruhi cara orang-orang di sekitarnya memandang dirinya, sekaligus memengaruhi cara Rara memandang dirinya sendiri. Pada suatu pagi, Rara akhirnya kembali melangkah ke kantor dengan penampilan yang benar-benar berbeda dari dirinya yang dulu. Sejak keluar dari rumah, raut wajahnya sudah memperlihatkan perasaan campur aduk antara gugup, cemas, dan sedikit bangga. Pilihan pakaiannya terlihat lebih rapi dan terkonsep, menyesuaikan dengan citra profesional yang selama ini dianggap ideal di lingkungan kantornya. Potongan busana yang ia kenakan tampak pas di tubuhnya, mencerminkan perubahan fisik yang telah ia lalui. Rambut Rara tertata lebih rapi, make-up yang digunakan tidak berlebihan, tetapi cukup untuk membuat wajahnya terlihat segar dan percaya diri. Secara fisik, perubahan Rara langsung terlihat jelas, mulai dari postur tubuh yang lebih tegap hingga cara ia berjalan yang kini lebih mantap. Rara tidak lagi menundukkan kepala seperti sebelumnya, meski rasa

gugup masih tersisa. Pagi itu menjadi momen pertama di mana Rara benar-benar menghadapi hasil dari proses panjang yang telah ia jalani.

Ketika Rara memasuki area kantor, suasana terasa sedikit berbeda. Beberapa rekan kerja yang biasanya sibuk dengan urusan masing-masing mulai melirik ke arahnya. Tatapan-tatapan itu bukan lagi penuh penilaian seperti dulu, melainkan campuran antara kaget, penasaran, dan kagum. Ada yang sempat tidak menyadari bahwa sosok yang baru masuk itu adalah Rara yang sama. Bisik-bisik kecil mulai terdengar, namun kali ini dengan nada yang berbeda. Rara menyadari semua itu, tetapi ia berusaha tetap tenang dan bersikap profesional. Ia menyapa rekan-rekannya dengan senyum yang lebih percaya diri. Di dalam dirinya, Rara masih berusaha menyeimbangkan perasaan bangga dan rasa asing terhadap versi baru dirinya sendiri. Adegan ini memperlihatkan betapa besar pengaruh perubahan penampilan terhadap cara orang memandang seseorang. Kantor yang dulu terasa menekan kini memberikan respons yang jauh berbeda.

Tak lama kemudian, Rara dipanggil untuk bertemu dengan bosnya. Pertemuan itu menjadi momen penting yang menandai perubahan status Rara di perusahaan. Bosnya menyampaikan bahwa Rara resmi diangkat menjadi bawahan langsung yang dipercaya untuk menangani berbagai hal penting di kantor. Jabatan ini bukan hanya simbol kenaikan posisi, tetapi juga bentuk pengakuan atas kemampuan berpikir dan kontribusi Rara selama ini. Rara kini diberi tanggung jawab untuk mengurus perkembangan perusahaan, mulai dari strategi produk, analisis pasar, hingga pengambilan keputusan tertentu. Kepercayaan ini datang setelah bos melihat keseriusan dan komitmen Rara, baik dari segi kinerja maupun

penyesuaian diri terhadap standar perusahaan. Mendengar keputusan tersebut, Rara merasa bangga sekaligus tertekan. Ia sadar bahwa tanggung jawab yang ia emban jauh lebih besar dari sebelumnya. Namun, ia juga merasa akhirnya usahanya tidak sia-sia.

Seiring berjalannya hari itu, Rara mulai menjalani perannya yang baru di kantor. Ia terlibat dalam lebih banyak diskusi, rapat, dan pengambilan keputusan. Suaranya mulai didengar, pendapatnya mulai dipertimbangkan. Rara tidak lagi berada di posisi yang terpinggirkan seperti dulu. Namun, di balik semua pencapaian itu, ada konflik batin yang perlahan tumbuh. Rara menyadari bahwa pengakuan ini datang bersamaan dengan perubahan penampilannya. Ia mulai bertanya pada dirinya sendiri, apakah semua ini akan terjadi jika ia tidak berubah secara fisik. Meski begitu, Rara tetap menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Pagi itu menjadi simbol awal dari babak baru dalam hidup Rara, babak di mana keberhasilan, pengakuan, dan tekanan berjalan beriringan. Cerita pun bergerak menuju konflik yang lebih dalam, karena perubahan yang membawa Rara ke puncak juga mulai menguji jati dirinya.

Story 10 memasuki tahapan gangguan (*Disruption*) pada film imperfect ini pada menit 1:15:25, Pada menit 1.15.25, film kembali mengingatkan penonton pada sisi Rara yang sebenarnya sejak awal sudah peduli pada orang lain. Dulu, sebelum semua perubahan terjadi, Rara memang sering mengikuti kegiatan mengajar dan menjadi relawan bagi anak-anak yang tidak bisa bersekolah. Kegiatan ini bukan kewajiban, melainkan pilihan yang ia lakukan dengan tulus. Rara datang tanpa pamrih, hanya ingin berbagi ilmu sederhana dan memberi

perhatian. Ia terlihat nyaman berada di tengah anak-anak. Tidak ada tuntutan penampilan, tidak ada penilaian fisik. Di tempat ini, Rara menjadi dirinya sendiri. Ia merasa berguna dan dihargai. Adegan ini menunjukkan bahwa nilai Rara sebenarnya sudah kuat sejak awal. Pendidikan dan kepedulian sosial menjadi bagian dari hidupnya. Inilah sisi Rara yang sering terlupakan setelah ia berubah.

Dalam kegiatan tersebut, Rara biasanya ditemani oleh Dika. Dika hadir bukan hanya sebagai pasangan, tetapi juga sebagai pendukung setia. Ia memiliki hobi memotret dan sering mengabadikan momen-momen saat Rara mengajar. Kamera menjadi caranya untuk bercerita. Foto-foto Dika bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga bukti ketulusan Rara dalam membantu anak-anak. Dika menikmati perannya di balik layar. Ia bangga melihat Rara berbagi ilmu. Hubungan mereka terasa sederhana dan hangat. Tidak ada tuntutan gaya hidup atau penampilan. Mereka saling melengkapi dengan cara yang natural. Adegan ini memperlihatkan keseimbangan hubungan Rara dan Dika sebelum konflik muncul. Semuanya terasa ringan dan jujur.

Biasanya, Rara dan Dika berangkat ke lokasi mengajar dengan motor bersama. Walaupun harus menghadapi kemacetan, mereka tetap berboncengan. Panas dan macet bukan masalah besar bagi mereka sebelumnya. Perjalanan itu justru sering diisi dengan obrolan ringan. Dika mengendarai motor, sementara Rara duduk di belakang dengan santai. Semua terasa biasa dan tidak dipermasalahkan. Namun pada hari itu, suasananya berbeda. Rara tampak lebih gelisah sejak awal. Ia mulai menunjukkan ketidaknyamanan yang sebelumnya tidak pernah ada. Hal kecil ini menjadi tanda awal perubahan sikap Rara. Film

dengan halus menampilkan pergeseran ini tanpa dialog berlebihan. Perubahan Rara dimulai dari hal sederhana.

Pada hari itu, Rara tiba-tiba menolak untuk berboncengan motor dengan Dika. Ia beralasan cuaca terlalu panas dan jalanan terlalu macet. Nada bicaranya terdengar lebih tegas dari biasanya. Rara memilih untuk naik taksi agar merasa lebih nyaman. Dika sempat terkejut dengan keputusan tersebut. Ia mencoba mengingatkan bahwa naik taksi justru bisa memakan waktu lebih lama karena macet. Dika khawatir mereka akan terlambat sampai ke kelas. Namun Rara tetap pada keputusannya. Ia terlihat sedikit keras kepala. Keputusan ini bukan hanya soal transportasi, tetapi mencerminkan perubahan cara berpikir Rara. Kenyamanan pribadi mulai lebih diutamakan. Hubungan mereka mulai mengalami jarak kecil yang terasa.

Dika akhirnya mengalah dan membiarkan Rara naik taksi sendiri. Ia sendiri tetap menggunakan motor seperti biasa. Dalam perjalanan, Dika tampak gelisah dan cemas dengan waktu. Ia tahu jadwal kelas cukup ketat. Sementara itu, Rara di dalam taksi terlihat lebih fokus pada dirinya sendiri. Ia berusaha merasa nyaman, meski sebenarnya ada kegelisahan. Macet yang panjang membuat prediksi Dika terbukti. Waktu terus berjalan tanpa bisa dipercepat. Adegan ini terasa sederhana, tetapi sarat makna. Pilihan kecil mulai berdampak besar. Film menunjukkan bahwa keputusan sehari-hari bisa membawa konsekuensi. Ketegangan kecil mulai terasa di antara mereka. Penonton mulai menyadari adanya perubahan arah cerita.

Benar saja, ketika Rara akhirnya tiba di lokasi mengajar, kelas sudah bubar. Anak-anak yang biasanya menunggu Rara sudah pulang. Suasana yang biasanya ramai kini terlihat kosong. Kursi-kursi sederhana tertata tanpa penghuni. Rara tampak terdiam sejenak melihat keadaan tersebut. Ada rasa kecewa yang muncul, meski tidak diungkapkan secara langsung. Semua terjadi karena keterlambatan. Momen ini terasa menyedihkan karena menghilangkan kesempatan berbagi yang selama ini berarti bagi Rara. Tidak ada sesi mengajar hari itu. Semua usaha terasa sia-sia. Keheningan lokasi memperkuat rasa kehilangan. Film menampilkan momen ini dengan sunyi. Penonton diajak merasakan kekecewaan yang tertahan.

Tak lama kemudian, Dika tiba di lokasi dan melihat keadaan yang sama. Ia langsung memahami bahwa kelas sudah selesai. Raut wajah Dika menunjukkan kekecewaan yang jelas. Bukan kemarahan, melainkan rasa sedih dan kecewa. Ia kecewa karena kegiatan yang biasanya bermakna harus terlewat. Dika juga merasa keputusannya sudah tepat sejak awal. Namun ia memilih tidak memperpanjang konflik. Sikap Dika tetap tenang meski hatinya terluka. Kamera menyorot ekspresi Dika lebih lama, seolah ingin menekankan perasaannya. Ia tidak menyalahkan Rara secara langsung. Namun jarak emosional mulai terasa. Hubungan mereka mulai diuji oleh perubahan kecil yang berulang.

Rara sendiri mulai merasakan ketidaknyamanan batin. Ia sadar bahwa keputusannya berdampak pada orang lain. Namun di sisi lain, ia juga sedang berada dalam fase pencarian diri. Rara berada di persimpangan antara menjadi dirinya yang dulu dan versi baru yang sedang ia bangun. Adegan ini menunjukkan konflik internal yang mulai tumbuh. Rara tidak lagi sepenuhnya nyaman dengan

kehidupan lamanya. Namun ia juga belum sepenuhnya bahagia dengan perubahan yang ia jalani. Kegiatan relawan yang dulu menjadi sumber kebahagiaan kini mulai terpinggirkan. Film menyampaikan konflik ini dengan halus. Tidak ada pertengkaran besar, hanya jarak yang perlahan terbentuk. Inilah kekuatan emosional adegan ini.

Bagi Dika, momen ini menjadi tanda bahwa Rara mulai berubah. Ia melihat Rara bukan lagi orang yang sama seperti dulu. Perubahan itu bukan hanya fisik, tetapi juga sikap dan prioritas. Dika merasa kehilangan kedekatan yang sederhana. Ia merindukan kebersamaan tanpa tuntutan. Kekecewaannya bukan karena terlambat semata, tetapi karena nilai yang mulai bergeser. Namun Dika masih memilih diam dan memahami. Ia masih berusaha mendukung Rara dengan caranya sendiri. Adegan ini memperlihatkan kesabaran Dika. Hubungan mereka mulai dipenuhi kompromi yang tidak seimbang. Penonton mulai melihat benih konflik hubungan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, menit 1.15.25 menjadi momen reflektif yang penting dalam film. Adegan ini memperlihatkan kontras antara Rara yang dulu dan Rara yang sekarang. Dari sosok relawan yang sederhana menjadi pribadi yang mulai memikirkan kenyamanan dan citra diri. Keputusan kecil seperti memilih taksi ternyata membawa dampak besar. Kelas yang bubar menjadi simbol dari nilai yang perlahan ditinggalkan. Kekecewaan Dika memperkuat konflik emosional cerita. Film tidak menyalahkan siapa pun secara langsung. Penonton diajak memahami kompleksitas perubahan manusia. Adegan ini memperdalam karakter

Rara dan Dika. Inilah salah satu titik emosional yang membuat cerita terasa nyata. Perjalanan Rara menuju perubahan ternyata juga membawa kehilangan

Story 11 tahapan gangguan (*Disruption*) pada film *imperfect* ini pada menit 1:19:10 – 1:23:00, Pada menit 1.15.25, film kembali mengingatkan penonton pada sisi Rara yang sebenarnya sejak awal sudah peduli pada orang lain. Dulu, sebelum semua perubahan terjadi, Rara memang sering mengikuti kegiatan mengajar dan menjadi relawan bagi anak-anak yang tidak bisa bersekolah. Kegiatan ini bukan kewajiban, melainkan pilihan yang ia lakukan dengan tulus. Rara datang tanpa pamrih, hanya ingin berbagi ilmu sederhana dan memberi perhatian. Ia terlihat nyaman berada di tengah anak-anak. Tidak ada tuntutan penampilan, tidak ada penilaian fisik. Di tempat ini, Rara menjadi dirinya sendiri. Ia merasa berguna dan dihargai. Adegan ini menunjukkan bahwa nilai Rara sebenarnya sudah kuat sejak awal. Pendidikan dan kepedulian sosial menjadi bagian dari hidupnya. Inilah sisi Rara yang sering terlupakan setelah ia berubah.

Dalam kegiatan tersebut, Rara biasanya ditemani oleh Dika. Dika hadir bukan hanya sebagai pasangan, tetapi juga sebagai pendukung setia. Ia memiliki hobi memotret dan sering mengabadikan momen-momen saat Rara mengajar. Kamera menjadi caranya untuk bercerita. Foto-foto Dika bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga bukti ketulusan Rara dalam membantu anak-anak. Dika menikmati perannya di balik layar. Ia bangga melihat Rara berbagi ilmu. Hubungan mereka terasa sederhana dan hangat. Tidak ada tuntutan gaya hidup atau penampilan. Mereka saling melengkapi dengan cara yang natural. Adegan ini

memperlihatkan keseimbangan hubungan Rara dan Dika sebelum konflik muncul. Semuanya terasa ringan dan jujur.

Biasanya, Rara dan Dika berangkat ke lokasi mengajar dengan motor bersama. Walaupun harus menghadapi kemacetan, mereka tetap berboncengan. Panas dan macet bukan masalah besar bagi mereka sebelumnya. Perjalanan itu justru sering diisi dengan obrolan ringan. Dika mengendarai motor, sementara Rara duduk di belakang dengan santai. Semua terasa biasa dan tidak dipermasalahkan. Namun pada hari itu, suasananya berbeda. Rara tampak lebih gelisah sejak awal. Ia mulai menunjukkan ketidaknyamanan yang sebelumnya tidak pernah ada. Hal kecil ini menjadi tanda awal perubahan sikap Rara. Film dengan halus menampilkan pergeseran ini tanpa dialog berlebihan. Perubahan Rara dimulai dari hal sederhana.

Pada hari itu, Rara tiba-tiba menolak untuk berboncengan motor dengan Dika. Ia beralasan cuaca terlalu panas dan jalanan terlalu macet. Nada bicaranya terdengar lebih tegas dari biasanya. Rara memilih untuk naik taksi agar merasa lebih nyaman. Dika sempat terkejut dengan keputusan tersebut. Ia mencoba mengingatkan bahwa naik taksi justru bisa memakan waktu lebih lama karena macet. Dika khawatir mereka akan terlambat sampai ke kelas. Namun Rara tetap pada keputusannya. Ia terlihat sedikit keras kepala. Keputusan ini bukan hanya soal transportasi, tetapi mencerminkan perubahan cara berpikir Rara. Kenyamanan pribadi mulai lebih diutamakan. Hubungan mereka mulai mengalami jarak kecil yang terasa.

Dika akhirnya mengalah dan membiarkan Rara naik taksi sendiri. Ia sendiri tetap menggunakan motor seperti biasa. Dalam perjalanan, Dika tampak gelisah dan cemas dengan waktu. Ia tahu jadwal kelas cukup ketat. Sementara itu, Rara di dalam taksi terlihat lebih fokus pada dirinya sendiri. Ia berusaha merasa nyaman, meski sebenarnya ada kegelisahan. Macet yang panjang membuat prediksi Dika terbukti. Waktu terus berjalan tanpa bisa dipercepat. Adegan ini terasa sederhana, tetapi sarat makna. Pilihan kecil mulai berdampak besar. Film menunjukkan bahwa keputusan sehari-hari bisa membawa konsekuensi. Ketegangan kecil mulai terasa di antara mereka. Penonton mulai menyadari adanya perubahan arah cerita.

Benar saja, ketika Rara akhirnya tiba di lokasi mengajar, kelas sudah bubar. Anak-anak yang biasanya menunggu Rara sudah pulang. Suasana yang biasanya ramai kini terlihat kosong. Kursi-kursi sederhana tertata tanpa penghuni. Rara tampak terdiam sejenak melihat keadaan tersebut. Ada rasa kecewa yang muncul, meski tidak diungkapkan secara langsung. Semua terjadi karena keterlambatan. Momen ini terasa menyedihkan karena menghilangkan kesempatan berbagi yang selama ini berarti bagi Rara. Tidak ada sesi mengajar hari itu. Semua usaha terasa sia-sia. Keheningan lokasi memperkuat rasa kehilangan. Film menampilkan momen ini dengan sunyi. Penonton diajak merasakan kekecewaan yang tertahan.

Tak lama kemudian, Dika tiba di lokasi dan melihat keadaan yang sama. Ia langsung memahami bahwa kelas sudah selesai. Raut wajah Dika menunjukkan kekecewaan yang jelas. Bukan kemarahan, melainkan rasa sedih dan kecewa. Ia kecewa karena kegiatan yang biasanya bermakna harus terlewat. Dika juga merasa

keputusannya sudah tepat sejak awal. Namun ia memilih tidak memperpanjang konflik. Sikap Dika tetap tenang meski hatinya terluka. Kamera menyorot ekspresi Dika lebih lama, seolah ingin menekankan perasaannya. Ia tidak menyalahkan Rara secara langsung. Namun jarak emosional mulai terasa. Hubungan mereka mulai diuji oleh perubahan kecil yang berulang.

Rara sendiri mulai merasakan ketidaknyamanan batin. Ia sadar bahwa keputusannya berdampak pada orang lain. Namun di sisi lain, ia juga sedang berada dalam fase pencarian diri. Rara berada di persimpangan antara menjadi dirinya yang dulu dan versi baru yang sedang ia bangun. Adegan ini menunjukkan konflik internal yang mulai tumbuh. Rara tidak lagi sepenuhnya nyaman dengan kehidupan lamanya. Namun ia juga belum sepenuhnya bahagia dengan perubahan yang ia jalani. Kegiatan relawan yang dulu menjadi sumber kebahagiaan kini mulai terpinggirkan. Film menyampaikan konflik ini dengan halus. Tidak ada pertengkaran besar, hanya jarak yang perlahan terbentuk. Inilah kekuatan emosional adegan ini.

Bagi Dika, momen ini menjadi tanda bahwa Rara mulai berubah. Ia melihat Rara bukan lagi orang yang sama seperti dulu. Perubahan itu bukan hanya fisik, tetapi juga sikap dan prioritas. Dika merasa kehilangan kedekatan yang sederhana. Ia merindukan kebersamaan tanpa tuntutan. Kekecewaannya bukan karena terlambat semata, tetapi karena nilai yang mulai bergeser. Namun Dika masih memilih diam dan memahami. Ia masih berusaha mendukung Rara dengan caranya sendiri. Adegan ini memperlihatkan kesabaran Dika. Hubungan mereka

mulai dipenuhi kompromi yang tidak seimbang. Penonton mulai melihat benih konflik hubungan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, menit 1.15.25 menjadi momen reflektif yang penting dalam film. Adegan ini memperlihatkan kontras antara Rara yang dulu dan Rara yang sekarang. Dari sosok relawan yang sederhana menjadi pribadi yang mulai memikirkan kenyamanan dan citra diri. Keputusan kecil seperti memilih taksi ternyata membawa dampak besar. Kelas yang bubar menjadi simbol dari nilai yang perlahan ditinggalkan. Kekecewaan Dika memperkuat konflik emosional cerita. Film tidak menyalahkan siapa pun secara langsung. Penonton diajak memahami kompleksitas perubahan manusia. Adegan ini memperdalam karakter Rara dan Dika. Inilah salah satu titik emosional yang membuat cerita terasa nyata. Perjalanan Rara menuju perubahan ternyata juga membawa kehilangan.

Setibanya Rara di rumah kos, suasana yang tadinya hangat berubah menjadi canggung. Meja makan sudah tertata, lilin ulang tahun hampir meleleh habis, dan anak-anak kos mulai beringsut masuk ke kamar masing-masing karena merasa tidak enak. Rara berdiri di depan pintu dengan wajah lelah dan bersalah, sementara Dika menatapnya dengan ekspresi campur aduk antara kecewa dan marah yang ditahan.

- A. Dika membuka percakapan dengan suara rendah namun tegang.berkata bahwa mereka semua sudah menunggu cukup lama. Ia menegaskan bahwa ini bukan soal pesta besar atau mewah, tapi soal waktu dan janji. Dika

bertanya kenapa Rara tidak memberi kabar sama sekali, padahal ia tahu malam ini penting

- B. Rara, dengan nada defensif langsung menjawab bahwa ia tidak bermaksud datang terlambat. Ia menjelaskan bahwa ia harus ikut acara kantor, bahwa ia sedang berada di posisi sulit di pekerjaannya. Rara mengatakan bahwa ia tidak bisa sembarangan menolak ajakan atasan atau rekan kerja karena semuanya berpengaruh pada karier dan masa depannya.
- C. Dika mulai kehilangan kesabarannya. Ia berkata bahwa ia tidak melarang Rara bekerja atau berkembang, tetapi ia merasa Rara sekarang selalu punya alasan untuk meninggalkan hal-hal yang dulu ia anggap penting. Dika menyebut bahwa Rara berubah, bukan hanya secara fisik, tapi juga cara memandang orang-orang di sekitarnya.
- D. Rara tersinggung. Dengan nada lebih tinggi, ia mengatakan bahwa Dika tidak mengerti tekanan yang ia hadapi. Ia menuduh Dika terlalu nyaman dengan hidup sederhananya, seolah tidak paham bagaimana rasanya berada di lingkungan kerja yang kompetitif. Rara menyebut bahwa uang, jabatan, dan citra diri itu penting agar seseorang dihargai.
- E. Di sinilah konflik mencapai titik tajam Dika menatap Rara lurus dan berkata dengan suara bergetar, menahan emosi: “Tidak semua orang yang lagi butuh uang kehilangan harga dirinya, Rara.” menekankan bahwa hidup sederhana bukan berarti rendah. Bahwa bekerja apa pun, selama jujur dan tidak merendahkan orang lain, tetap punya martabat. Dika merasa Rara sekarang

mulai memandang rendah cara hidupnya, ibunya, dan anak-anak kos yang ada di sana.

- F. Rara terdiam sejenak, lalu membalas dengan suara pelan namun menusuk. Ia mengatakan bahwa Dika terlalu idealis dan tidak realistis. Menurut Rara, dunia tidak seadil yang Dika bayangkan. Ia merasa selama ini hanya Dika yang merasa benar, sementara ia yang berjuang di dunia “nyata” harus selalu mengalah.
- G. Dika semakin kecewa, mengatakan bahwa yang membuatnya sakit bukan keterlambatan Rara, tetapi kenyataan bahwa Rara tampak lebih memilih pengakuan orang-orang yang bahkan tidak peduli padanya. Dika menyebut bahwa semua persiapan ini dilakukan karena ia ingin Rara merasa diterima apa adanya, bukan dinilai dari penampilan atau status
- H. Rara akhirnya menangis, Ia mengaku lelah harus selalu kuat, selalu sempurna, selalu membuktikan diri. Namun, dalam emosinya, ia justru mengatakan bahwa Dika tidak mendukung ambisinya. Kalimat itu membuat Dika terdiam, karena ia merasa selama ini ia selalu ada, hanya dengan cara yang berbeda. Percakapan berakhir tanpa penyelesaian. Dika memilih masuk ke kamar, meninggalkan Rara di ruang makan yang kini sunyi. Lilin ulang tahun yang belum sempat ditiup perlahan padam. Adegan ini menandai puncak gangguan, di mana hubungan mereka retak akibat perbedaan nilai hidup: antara penerimaan diri dan ambisi sosial

Pada Story ke 12 menit 1:25:09 ,Secara keseluruhan, menit 1.15.25 menjadi

momen reflektif yang penting dalam film. Adegan ini memperlihatkan kontras antara Rara yang dulu dan Rara yang sekarang. Dari sosok relawan yang sederhana menjadi pribadi yang mulai memikirkan kenyamanan dan citra diri. Keputusan kecil seperti memilih taksi ternyata membawa dampak besar. Kelas yang bubar menjadi simbol dari nilai yang perlahan ditinggalkan. Kekecewaan Dika memperkuat konflik emosional cerita. Film tidak menyalahkan siapa pun secara langsung. Penonton diajak memahami kompleksitas perubahan manusia. Adegan ini memperdalam karakter Rara dan Dika. Inilah salah satu titik emosional yang membuat cerita terasa nyata. Perjalanan Rara menuju perubahan ternyata juga membawa kehilangan.

Rapat internal perusahaan kosmetik berlangsung dalam suasana tegang. Data penjualan ditampilkan, dan terlihat jelas bahwa angka penjualan produk terus menurun dari waktu ke waktu. Penurunan ini tidak lagi dianggap wajar atau sementara, melainkan sudah mengarah pada ancaman kebangkrutan perusahaan jika tidak segera ditemukan solusi.

Salah satu pimpinan menyampaikan kekhawatiran bahwa apabila tren penurunan ini terus berlanjut, perusahaan bisa tutup atau bangkrut. Hal ini menjadi tekanan besar bagi seluruh tim, karena sebenarnya kampanye pemasaran sudah dijalankan secara maksimal. Iklan sudah dibuat, visual sudah diperbarui, influencer sudah digunakan, dan media sosial aktif. Namun kenyataannya, semua usaha itu tidak berbanding lurus dengan hasil penjualan.

Di tengah situasi tersebut, Marsha mulai angkat bicara. Dengan nada tenang namun kritis, ia menyampaikan bahwa jika semua upaya sudah maksimal tetapi penjualan tetap buruk, maka kemungkinan besar masalahnya bukan pada

pelaksanaan, melainkan pada strategi dasar yang digunakan sejak awal. Marsha mempertanyakan asumsi utama perusahaan tentang apa yang sebenarnya diinginkan konsumen.

Marsha kemudian menegaskan bahwa ia tidak mengatakan riset perusahaan salah. Menurutnya, riset tetap penting dan berguna, tetapi tidak boleh dianggap sebagai kebenaran mutlak. Ia mengajak semua orang di ruangan itu untuk mempertimbangkan semua kemungkinan, termasuk kemungkinan bahwa pendekatan mereka terhadap konsumen selama ini kurang tepat atau tidak cukup menyentuh sisi emosional.

Dengan tatapan tajam ke arah pimpinan dan tim, Marsha melontarkan kalimat yang cukup menyentak suasana. Ia mengatakan bahwa jika strategi mereka sejak awal benar-benar tepat, maka seharusnya mereka tidak perlu duduk di ruangan itu sekarang untuk membahas krisis penjualan. Pernyataan ini membuat suasana rapat semakin hening, karena secara tidak langsung Marsha mempertanyakan keputusan-keputusan lama perusahaan.

Marsha juga menyindir bahwa mungkin selama ini mereka terlalu nyaman “duduk-duduk”, terlalu aman dengan strategi lama, tanpa benar-benar berani mengambil pendekatan baru yang lebih berani dan provokatif. Ia mempertanyakan apakah semua orang di ruangan itu benar-benar rela tetap berada di posisi aman, meskipun perusahaan sedang menuju penurunan.

Dari perdebatan tersebut, bos perusahaan mulai menarik kesimpulan sendiri. Ia kemudian mengaitkan diskusi strategi pemasaran dengan perubahan

drastis yang dialami Rara. Menurut bos tersebut, dulu Rara dengan rambut ikal, tubuh gemuk, dan kulit sawo matang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan industri. Namun setelah Rara mengubah penampilannya dan menjadi “cantik” menurut standar pasar, rasa percaya dirinya meningkat dan ia lebih mudah diterima lingkungan kerja.

Bos itu menyimpulkan bahwa perubahan Rara terjadi karena rasa insecure yang akhirnya mendorongnya untuk berubah. Dari sudut pandang bisnis yang dingin, bos tersebut kemudian menarik kesimpulan problematis: jika rasa insecure bisa mendorong perubahan dan konsumsi, maka strategi pemasaran seharusnya membuat perempuan-perempuan merasa insecure terhadap dirinya sendiri, agar mereka terdorong membeli produk kosmetik.

Kesimpulan ini menandai konflik moral utama dalam film. Perusahaan tidak lagi sekadar menjual produk kecantikan, tetapi mulai menjual ketakutan dan ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri. Di sinilah film *Imperfect* dengan jelas mengkritik industri kecantikan yang mengeksploitasi standar kecantikan dan rasa tidak aman perempuan demi keuntungan.

Rara tidak lagi sanggup menahan beban emosional tersebut. Napasnya mulai tidak teratur, pandangannya kabur, dan tubuhnya kehilangan keseimbangan. Ia akhirnya pingsan di kantor, menandai betapa ekstrem tekanan yang ia alami—baik secara fisik maupun mental. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan yang selama ini ia jalani bukanlah proses yang sehat, melainkan penuh paksaan dan pengingkaran terhadap dirinya sendiri.

Rara kemudian dilarikan ke rumah sakit, ditemani oleh teman dekatnya, yang selama ini mengetahui betul bagaimana Rara berjuang menghadapi tuntutan pekerjaan dan standar kecantikan. Di rumah sakit, terungkap bahwa kondisi Rara bukan hanya kelelahan biasa, melainkan akibat pola hidup yang terlalu ekstrem: diet ketat, tekanan kerja, dan beban psikologis yang tidak pernah benar-benar ia lepaskan.

Story 13 Pada menit 1:25:01-1:28:37 Setelah itu rara menghampiri dika yang berada di lokasi pemotretan ternyata dika sedang memotret lulu betapa kagetnya karena rara mendengarkan beberapa percakapan yang sangat menjadi pemucak masalah antara kesalahan pahaman antara Dika, Lulu, Rara. Semua terjadi karena kesalah pahaman karena emosi sudah mulai meledak – ledak pada scane ini percakapan dimulai:

Lulu (kaget, canggung):

“Eh... hai, Kak.”

Rara (dingin, tatapannya tajam):

“Kamu ngapain di sini, Lu?”

Lulu (ragu, merasa bersalah):

“Aku... aku lagi foto.”

Dika (berusaha tenang):

“Ra, aku cuma motret Lulu.”

Rara (melirik kamera, lalu ke rambut Lulu):

“Oh... jadi sekarang kamu motret adikku.”

Lulu (gelisah):

“Kak, aku nggak pede. Mukaku jerawatan, pipiku kelihatan kembang...”

Rara (sinis, emosinya mulai naik):

“Kamu kan cantik. Selalu cantik.”

Dika (menyela):

“Ra, ini bukan kayak yang kamu pikirin.”

Rara:

“Iya. Lulu kan nggak pernah salah. Anak baik. Anak cantik. Anak sempurna.”

Lulu (mata berkaca-kaca):

“Kak, aku nggak pernah ngerasa begitu...”

Rara:

“Iya. Bukan aku, kan?”

Lulu (menangis):

“Aku cuma mau difoto apa adanya, Kak...”

(Lulu pergi meninggalkan mereka)

Dika (emosi tertahan, suara mulai naik):

“Kamu ini kenapa, Ra? Aku bener-bener nggak ngerti kamu sekarang.”

Rara (menantang, defensif):

“Ya, sama. Kamu juga nggak pernah ngerti aku.”

Dika (menghela napas, frustrasi):

“Enggak. Ini beda. Kamu tuh... aneh.”

Rara (tersinggung):

“Aneh gimana maksud kamu?”

Dika (menatap Rara, jujur dan pahit):

“Kamu ngomong kayak orang lain. Bukan Rara yang aku kenal.”

Rara (emosi meledak):

“Aku capek, Dik! Aku capek selalu disalahkan. Aku capek ngerasa kurang.”

Dika (suara bergetar):

“Aku nggak nyalahin kamu. Aku cuma... kehilangan kamu.”

Rara:

“Kamu terganggu ya lihat aku berubah? Lihat aku sukses?”

Dika (tegas):

“Bukan itu. Aku terganggu karena kamu mulai ngerendahin diri kamu sendiri...
dan orang lain.”

Rara (menahan tangis):

“Kamu nggak ngerti apa yang aku hadapi di luar sana.”

Dika (menjawab pelan, sangat kecewa):

“Ya. Sangat tidak mengerti.”

(Kalimat ini muncul sebagai subtitle di layar)

Dika (lanjut, lirih):

“Dan itu yang bikin aku takut. Aku udah nggak kenal kamu lagi, Ra.”

Story 14 Menit 1:30:30 – 1.35:03 pada tahapan ini sudah memasuki *Pengenalan Gangguan Recognition of the Disruption* Pada menit ini, penonton mulai diajak masuk ke fase pengenalan gangguan dalam hidup Rara. Perasaan Rara terasa sangat campur aduk. Sedih, marah, kecewa, dan lelah emosional bercampur menjadi satu. Rara tidak hanya menghadapi tekanan dari luar, tetapi juga konflik yang muncul di dalam lingkup keluarganya sendiri, yang selama ini menjadi tempat paling aman baginya.

Kesalahpahaman antara Lulu dan Dika menjadi pemicu awal kegelisahan Rara. Situasi tersebut membuat suasana menjadi tegang dan penuh emosi. Rara merasa terjepit di tengah-tengah, karena di satu sisi ia ingin melindungi adiknya, namun di sisi lain ia juga tidak ingin konflik tersebut semakin membesar. Ketidakjelasan dan emosi yang tidak tersampaikan dengan baik membuat semuanya terasa semakin berat.

Saat mereka sampai di rumah, Rara kembali pada peran yang selama ini ia jalani: mengurus semua orang. Ia tetap berusaha tenang, meski hatinya sedang berantakan. Rara mengurus kebutuhan keluarga, sambil sesekali menatap pacarnya, lalu memandang dirinya sendiri di depan cermin. Tatapan itu bukan sekadar melihat bayangan, tetapi menjadi momen refleksi tentang dirinya, tentang beban yang terus ia pikul tanpa pernah benar-benar mengeluh.

Di saat yang sama, adik Rara terlihat menangis. Tangisan itu menjadi simbol luka emosional yang tidak hanya dirasakan oleh satu orang saja. Kesalahpahaman antara Lulu dan Dika ternyata berdampak besar, bukan hanya pada hubungan mereka, tetapi juga pada kondisi psikologis seluruh keluarga, terutama Rara sebagai penopang utama.

Kemunculan ibu Rara memperkuat adegan emosional ini. Dengan nada penuh kepedulian, sang ibu bertanya, “Kenapa kamu menangis, Kak?” Pertanyaan sederhana itu justru membuka pintu bagi emosi Rara yang selama ini tertahan. Rara tidak bisa lagi menahan perasaannya dan mulai menunjukkan luka yang ia simpan dalam diam.

Rara kemudian menjawab dengan nada lirih namun penuh makna, “Kayak saya sama anak sayanganku itu, Ma.” Kalimat tersebut menunjukkan betapa Rara merasa kehilangan, merasa gagal melindungi orang-orang yang ia cintai. Ia tidak hanya sedih karena konflik, tetapi juga karena merasa dirinya tidak cukup kuat untuk membuat semua orang tetap bahagia.

Setelah itu, Rara langsung masuk ke kamarnya. Adegan ini menandai titik di mana Rara mulai benar-benar terpuruk secara emosional. Kamar menjadi ruang privat tempat ia bisa menangis tanpa harus berpura-pura kuat. Di sinilah gangguan mulai benar-benar terasa, bukan lagi sekadar masalah kecil, melainkan konflik batin yang mulai menggerogoti ketenangan Rara.

Lulu kemudian menyusul masuk ke kamar Rara. Dalam suasana yang lebih tenang, Lulu akhirnya menceritakan semua keadaan yang tidak baik, semua kesalahpahaman, dan perasaan yang selama ini dipendam. Percakapan mereka berlangsung dengan jujur dan emosional, memperlihatkan betapa komunikasi yang terputus telah melukai mereka berdua. Melalui percakapan tersebut, Rara dan Lulu mulai saling memahami. Mereka menyadari bahwa kemarahan dan kesedihan yang muncul bukan karena kebencian, melainkan karena rasa sayang yang terlalu besar. Proses ini menjadi awal dari rekonsiliasi, di mana mereka saling menguatkan dan mengingatkan bahwa mereka tidak sendirian menghadapi masalah ini.

Pada tahap ini, jelas terlihat bahwa Rara telah memasuki pengenalan gangguan. Konflik internal, tekanan emosional, dan perasaan tidak dihargai mulai muncul secara nyata. Adegan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan cerita selanjutnya, karena dari sinilah perjalanan Rara dalam menghadapi krisis kepercayaan diri, luka batin, dan pencarian penerimaan diri benar-benar dimulai.

Story 15 pada menit 1:36:29-1:50:08 memasuki tahapan Keseimbangan Baru (*Reinstatement of the Equilibrium*) Pada bagian akhir film ini, tepat pada

menit 1.36.29 hingga 1.50.09, cerita memasuki tahapan keseimbangan baru. Tahap ini menandai titik di mana Rara telah berhasil melewati konflik batin dan tekanan sosial yang selama ini membebaninya. Rara tidak lagi berada dalam kondisi rapuh seperti sebelumnya, melainkan mulai berdiri sebagai individu yang utuh dan sadar akan nilai dirinya sendiri.

Keseimbangan baru ini ditandai dengan pemahaman diri yang matang. Rara kini mampu menerima dirinya secara utuh, termasuk kekurangan fisik yang dahulu sering menjadi sumber luka. Proses self-acceptance ini membuat Rara tidak lagi berusaha menyesuaikan diri dengan standar orang lain, melainkan membangun standar yang sehat untuk dirinya sendiri.

Perubahan Rara terlihat jelas dari cara ia bersikap. Ia menjadi lebih tenang, tidak reaktif, dan tidak mudah tersulut oleh penilaian eksternal. Kepercayaan diri yang dimiliki Rara bukan berasal dari pengakuan orang lain, melainkan dari penerimaan terhadap dirinya sendiri. Inilah yang membuat kehadiran Rara terasa lebih nyaman bagi orang-orang di sekitarnya.

Salah satu simbol kembalinya jati diri Rara terlihat ketika ia membelikan bubur dan kacang favorit untuk sahabatnya. Makanan tersebut bukan sekadar camilan, tetapi simbol kenangan masa lalu ketika Rara masih menjadi dirinya yang tulus dan penuh perhatian. Dengan melakukan hal ini, Rara seakan menghubungkan masa lalu dan masa kini dirinya. Reaksi sahabat Rara yang merasa bingung menunjukkan bahwa perubahan Rara begitu terasa. Kebingungan tersebut bukan karena perubahan yang negatif, melainkan karena Rara kini

memancarkan aura yang berbeda. Ia terlihat lebih ringan, lebih bebas, dan lebih jujur dalam mengekspresikan dirinya.

Selanjutnya, Rara menemui ibu Dika untuk menyampaikan permintaan maaf. Adegan ini menunjukkan kematangan emosional Rara dalam menghadapi konflik. Ia tidak lagi menyalahkan keadaan atau orang lain, melainkan berani mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab atas situasi yang terjadi. Permintaan maaf tersebut juga menjadi bukti bahwa Rara telah melepaskan rasa gengsi dan ego. Ia memilih untuk berdamai demi memperbaiki hubungan, bukan untuk mempertahankan harga diri semu. Sikap ini menandakan bahwa Rara telah berkembang secara emosional.

Rara kemudian meminta izin kepada ibu Dika untuk membawa empat anak kos. Keputusan ini bukan tanpa makna. Anak-anak kos tersebut menjadi representasi keberagaman perempuan yang selama ini jarang mendapatkan ruang dalam standar kecantikan arus utama. Maria digambarkan sebagai perempuan dengan penampilan maskulin, cuek, dan apa adanya. Ia mewakili perempuan yang menolak dikotakkan oleh stereotip feminin. Keberadaannya menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak harus selalu lembut atau anggun menurut standar umum.

Enda, dengan rambut keriting dan sifatnya yang vokal, merepresentasikan perempuan yang berani bersuara dan tidak takut menunjukkan pendapat. Karakter Enda menegaskan bahwa perempuan tidak perlu menyesuaikan diri demi diterima, tetapi berhak menjadi diri sendiri. Prita hadir sebagai perempuan bertubuh besar yang ceria dan humoris. Karakternya mematahkan stigma bahwa tubuh besar

identik dengan ketidakpercayaan diri. Prita justru menjadi sumber kebahagiaan dan energi positif bagi lingkungan sekitarnya.

dengan kulit gelap, sikap sederhana, dan ramah, melambangkan perempuan yang sering terpinggirkan oleh standar kecantikan berbasis warna kulit. Kehadirannya menjadi pengingat bahwa kecantikan tidak ditentukan oleh warna kulit, melainkan oleh karakter dan sikap. Keempat anak kos ini membantu Rara menyiapkan sesuatu sebagai bentuk permintaan maaf kepada Dika. Proses kebersamaan ini memperlihatkan solidaritas dan penerimaan tanpa syarat. Rara kini berada di lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi. Ketika Dika akhirnya datang, Rara menyampaikan permintaan maaf secara langsung dan tulus. Ia tidak berusaha membela diri atau mencari pembenaran. Sikap ini menandakan bahwa Rara telah benar-benar berdamai dengan dirinya dan masa lalunya.

Rara kemudian memberikan kamera bekas kepada Dika. Kamera tersebut menjadi simbol penting dalam cerita. Ketidaksempurnaan kamera mencerminkan ketidaksempurnaan manusia, yang justru memiliki nilai dan makna tersendiri. Saat Dika mengatakan bahwa hasil kamera tersebut tidak sempurna, Rara menjawab dengan kalimat yang sangat reflektif. Ia mengingatkan bahwa Dika-lah yang mengajarkannya untuk mencintai ketidaksempurnaan dan menunjukkan kepada semua orang bahwa tidak sempurna itu tidak apa-apa.

Momen emosional semakin kuat ketika empat anak kos, Lulu, ibu Dika, ibu Rara, dan sahabat-sahabat lainnya muncul sambil mengucapkan “surprise”. Adegan ini memperlihatkan dukungan sosial yang kini dimiliki Rara sebagai hasil

dari penerimaan dirinya sendiri. Keseimbangan baru Rara juga tercermin dalam kehidupan profesionalnya. Kinerjanya di tempat kerja meningkat secara signifikan, ditandai dengan hasil penjualan yang baik dan kepercayaan perusahaan terhadap ide-idenya. Rara tidak lagi bekerja dengan rasa takut, melainkan dengan keyakinan.

Puncaknya, Rara dipercaya untuk membuat acara besar perusahaan dan berbicara di depan publik. Dalam pidatonya, Rara mengkritik standar kecantikan yang tidak realistis dan menekan perempuan. Ia menegaskan bahwa perempuan tidak bisa diseragamkan dalam satu definisi kecantikan. Rara memperkenalkan konsep baru perusahaan Melati yang berarti “teman baik”. Ia menjelaskan bahwa teman yang baik tidak menghakimi, tidak menyudutkan, tetapi membantu seseorang mengenal dirinya sendiri. Konsep ini menjadi refleksi perjalanan hidup Rara.

Film ditutup dengan tepuk tangan meriah dan poster-poster karya Rara yang menampilkan wajah-wajah perempuan beragam. Adegan ini menegaskan bahwa keseimbangan baru telah tercipta. Rara kini hidup dalam penerimaan, keberanian, dan kejujuran terhadap dirinya sendiri, sekaligus membawa perubahan positif bagi lingkungan sekitarnya. Setiap Scene Tzevtan Todorov dimodifikasi Nick Lacey dan Gillespie pada menit awal 00:26-03:35 pembukaan di awalin dengan rara yang masih kecil dan memakai kostum anak kecil dan di awalin dengan musik yang santai karena pada scene ini rara masih kecil dan hingga bertumbuh dewasa. Pada menit 03.50 proses dewasa rara memakai kostum yang menyesuaikan bentuk tubuhnya pada scene ini rara belum

memperhatikan bagaimana itu bentuk tubuh yang ideal menit 34:54 ada nya iringan musik saat mama rara menyampaikan sebuah suka duka nya jadi seorang perempuan dan perempuan memang harus merawat diri nya karena kehidupan di luar memang sangat lebih keras. 45:02 adegan romantis antara dika dan juga rara saat makan di pinggir jarang dan masuk menggunakan musik romantis. 56:14 perubahan rara yang semakin hari semakin terlihat perbedaan kostum rara yang dulu dan sekarang berbeda sekarang semakin fashionable dalam menggunakan fashion nya berwarna pink fanta, menggunakan heels, rambut yang bagus juga. 1:27:26 musik yang menandakan saat seseorang sedang emosi yaitu rara yang melihat antara dika dan lulu kesalahpahaman. 1:43:13 suara musik lembut keluar saat rara menyampaikan sebuah motivasi dalam acara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tokoh utama pada film “*IMPERFECT*” melakukan self acceptance dengan analisis naratif pendekatan Tzevtan Todorov ada 5 tahap yaitu: Keseimbangan Awal (equilibrium), Gangguan (Disruption), Pengakuan Gangguan (Recognition of the Disruption), Upaya Perbaikan (Attempt to Repair the Disruption), Keseimbangan Baru (Reinstatement of the Equilibrium). Melalui 5 tahap ini tokoh utama pada film ini yaitu Rara mengetahui bagaimana self acceptance atau penerimaan diri pada setiap scene nya.

Keseimbangan awal menceritakan rara yang masih memiliki kepercayaan diri sangat baik dan self acceptance yang juga berpengaruh oleh scene keseimbangan awal (equilibrium). Memasuki scene selanjut nya yaitu Gangguan (Disruption) rara yang terpengaruh oleh lingkungan kerja secara fisik yang menuntut Rara benar benar harus merubah secara fisik keseluruhan yang ada pada diri rara. Pengakuan Gangguan (Recognition of the Disruption) setelah Rara berhasil diet ekstrim Rara mendapatkan hasil yang di ingin kan tetapi rara kehilangan diri nya sendiri yang membuat self acceptance rara bermasalah ego, sikap, dan sifat yang berubah tetapi Rara menyadari itu semua. Keseimbangan Baru (Reinstatement of the Equilibrium) pada akhir nya rara lebih memahami diri nya sendiri membentuk self acceptance yang positive dan di sukai banyak orang mulai dari rekan kerja dan orang sekitar Rara, bahwa menjadi diri sendiri itu penting karena perempuan bebas mengekspresikan diri nya sendiri.

5.2 Saran

1. Disarankan untuk lebih banyak mengangkat atau membahas film-film yang memiliki tema serupa dengan film yang dianalisis ini, namun juga menyematkan makna motivasi dan semangat yang kuat bagi penonton. Khususnya bagi perempuan di Indonesia, yang seringkali menghadapi berbagai tekanan terkait standar kecantikan yang berlaku di masyarakat.
2. Film-film semacam itu diharapkan dapat membantu perempuan untuk tidak mudah merasa insecure (tidak percaya diri) terhadap diri sendiri akibat tekanan luar. Selain itu, film-film tersebut juga dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran tentang pentingnya self acceptance yang positif, sehingga setiap individu dapat menghargai diri sendiri apa adanya tanpa harus berlebihan dalam mengejar standar kecantikan yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi diri mereka.
3. Semua elemen dalam sebuah film membutuhkan penyeimbangan yang tepat, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton dan memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianty S, Komariah S, A. M. (2023). *Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik*. 149–154. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>
- Aulia, Y., & Pratiwi, R. M. (2020). *Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film Narrative Analysis as a Study of Text on Film*. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.118>
- Azizaty, S., & Putri, P. (2018). *Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba*. 2, 51–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12873>
- Chinta, S.(2023). Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia. *SEMINAR NASIONAL 2023*, 1440–1448.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*.
- Fazalan, R. (2021). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan , Kementerian Riset , Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel I A*. 4(2). <https://doi.org/https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Hardianti, B., & Munjirin, A. (2024). *Pengaruh positive thinking dalam meningkatkan self acceptance pada siswa*. 4(1), 227–230. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v4i1.33010>
- Hardiyanto S. (2017). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor Di kota Medan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v0i51.234>
- Karo, R., & Tohir, A. (2020). *Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri*

- (*Selfacceptance*)Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas Xisma Negeri 15 Bandar Lampung. 2(2), 135–147.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52647/jep.v2i2.21>
- Kustanto, L. (2015). *Analisis Naratif: Kemiskinan Dalam Program Reality Tv*. 11(2), 109–124.
- Kustiawan w, Siregar F K, & Nurhayati. (2022). Komunikasi massa. *Jurnal ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1), 1–9.
- Pahlewi, M. (2019). *Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta)*. 16(2), 206–215.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-08>
- Septiana, A. C., & Muhid, A. (2022). *Efektivitas Mindfulness Therapy Dalam Meningkatkan Self Acceptance Remaja Broken Home : Literature*. 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>
- Simanjuntak, L. S., & Nasution N. (2017). Komunikasi Interpersonal Psikolog Terhadap Pemulihan Pasien Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi* /, 3, 118–128.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/interaksi.v1i1.883>
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semitoka Pierce pada Film Dokumenter ‘ The Look of Silence : Senyap .’ *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 11(April), 137–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>
- Wonga W. (2021). *Flashback Perfilman Indonesia Era 90-an*. Bhuana Ilmu Populer. <https://books.google.co.id/books?id=MgE9EAAAQBAJ>



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mendapat surat ini agar ditunjukkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224667 Fax. (061) 6626474 - 6631003
http://fkip.umau.ac.id fkip@umau.ac.id umaumedan umaumedan umaumedan umaumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi ILMU KOMUNIKASI
FLSIP UMSU
di
Medan.

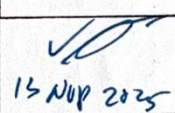
Medan, 13 OKTOBER 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : MUTHIA AGNES FADILLAH
NPM : 2203110051
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Tabungan sks : sks, IP Kumulatif

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	FENOMENA PENUNGAN PLATFORM TIKTOK LIVE STREAMING ASMR SLEEP SEBAGAI RELAXING DIRI PADA MAHASISWA UNIMED	
2	SELF ACCEPTANCE PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM "IMPERFECT" ANALISIS NARATIF TSVETAN TODOROV	 15 Nov 2025
3	REPRESENTASIKAN MAKNA PERBEDAAN KEYAKINAN PADA FILM "KOMANG" KARYA NAYA ANINDITA DAN FILM "LOVE FOR SALE" KARYA ANDI BACHTIAR	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

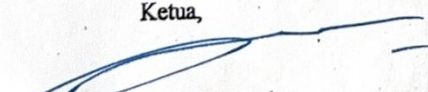
1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan. Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

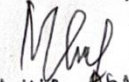
053.22.311

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 14 NOVEMBER 2025

Ketua,


(Dr. Akhyar Anshori S.Sos.M.I. Kom
NIDN: 6127048401

Pemohon,


(MUTHIA AGNES FADILLAH)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi: S

(Dr. Puji Sumpu) S.Pd





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.tiktok.com/@umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH) Nomor : 2075/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **14 November 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **MUTHIA AGNES FADILLAH**
N P M : 2203110051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **SELF ACCEPTANCE PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM "IMPERFECT" ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV**
Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., MSP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 053.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 14 Mei 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 28 Djumadil Awal 1447 H
19 November 2025 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.

Dekan,
Assoc. Prof. Dr. ARJIN SALEH., MSP.
NIDN. 0030017402





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar dibubuhkan nomor dan tanggalnya

MAYELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK.KP/PT/IX/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6025474 - 6631003
<http://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📠 umsumedan 📧 umsumedan 📄 umsumedan 📱 umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 19 DESEMBER 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : MUTHIA AGNES FADILLAH
NPM : 2203110051
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1964/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2024 tanggal 19 NOVEMBER 2025 dengan judul sebagai berikut :

SELF ACCEPTANCE PADA TOKOH UTAMA DALAM
FILM "IMPERFECT" ANALISIS NARATIF TJEUTAN TODOROV

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Bebar SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

(Dr. Akhyar Anshori S.Sos.M.I.)

NIDN: 0127048401

Mervetujui
Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S.M.Si)

NIDN: 0121046801

Pemohon,

Muthia Agnes Fadillah

MUTHIA AGNES FADILLAH





UMSU
Unggul | Central | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 2231/UND/II.3 AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Peminpin Seminar : Dr. Akhyar Anshori, M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	NURAI DA TASVA HARAHAP	2203110201	Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIKTOK RESMOB POLRESTABES MEDAN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DAN EDUKASI MASYARAKAT ATAS TINDAK KEJAHATAN
2	ALYA PUSPITA FARHAH LUBIS	2203110196	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom.	OPINI SISWA SMA NEGERI 5 MEDAN TENTANG MENINGKATKAN PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS
3	SALSA BILLAH	2203110044	Asoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI VISUAL STORYTELLING KONTEN ENDORSEMENT DI INSTAGRAM REELS UNTUK MENINGKATKAN BRAND AWARENESS PADA AKUN @TELASONIKARMP
4	MUTHIA AGNES FADILLAH	2203110051	Asoc. Prof. Dr. Ribut Priadi, M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP.	SELF ACCEPTANCE PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM 'IMPERFECT' ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV
5	ARIF AL FAJAR SM	2203110054	Asoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA SMK MANAJEMEN PENERBANGAN MEDAN DALAM BERINTERAKSI MANGGUNAKAN BAHASA INGGRIS

Makassar, 22 Rabiul
1447 H
22 Desember 2025 M
Asoc. Prof. Dr. Masfin Saleh, (MSP.)
NOA STARS



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/PAN-PT/AK.KP/PT/11/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhter Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> ✉ fisp@umsu.ac.id 📺 umsumedan 📷 umsumedan 📱 umsumedan 📧 umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : MUTHIA AGNES FADILLAH
 NPM : 2203110051
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
 SELF ACCEPTANCE PADA TOKOH UTAMA DALAM
 Judul Skripsi : FILM "IMPERFECT" ANALISIS NARATIF TJEVTAN TODOROV

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	13/10 ²⁵	ACC Judul	<i>[Signature]</i>
2.	13/10 ²⁵	TANDA TANGAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING	<i>[Signature]</i>
3.	14/11 ²⁵	Bimbingan I	<i>[Signature]</i>
4.	15/11 ²⁵	Bimbingan II	<i>[Signature]</i>
5.	19/02 ²⁵	ACC proposal tugas akhir	<i>[Signature]</i>
6.	19/02 ²⁵	ITD SK 3 permohonan seminar	<i>[Signature]</i>
7.	11/02 ²⁶	Bimbingan III BAB 4 & 5	<i>[Signature]</i>
8.	24/02 ²⁶	Bimbingan ke 4	<i>[Signature]</i>
9.	3/03 ²⁶	Bimbingan ke 5	<i>[Signature]</i>
10	5/03 ²⁶	ACC sidang meja hijau	<i>[Signature]</i>

Medan,20.....



Dekan,
 Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.
 NIDN:

Ketua Program Studi,

[Signature]
 Dr. Arkhyar Anshori, S.Sos., M.I., Kom.
 (ASOC. I, P, P, Dr. Puji Santoso, S.S., M.Si)
 NIDN: 0121046801

Pembimbing,

[Signature]
 (ASOC. I, P, P, Dr. Puji Santoso, S.S., M.Si)
 NIDN: 0121046801





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 639/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Hari, Tanggal : Kamis, 02 April 2026

Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

Pembukaan : 08.15 WIB



Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

No.	Nama Mahasiswa	Nomer Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	MUTHIA AGNES FADILLAH	2203110051	↓	Dr. RIBUT PRADI, S.Sos. M.I.Kom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos. MAP	Asoc. Prof. Dr. Puji SANTOSO, S.S. M.SP	SELF ACCEPTANCE PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM "IMPERFECT" ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV
2	ANANDA RIZKY SYAFITRI	2203110088	↓	Asoc. Prof. Dr. Puji SANTOSO, S.S. M.SP	Asoc. Prof. Dr. YANI HENDRA, M.Si	Dr. RIBUT PRADI, S.Sos. M.I.Kom	KONSTRUKSIDENTITAS PELAKU DALAM NARASI MEDIA KOMPAS.COM TENTANG KASUS PEMBAKARAN SEKOLAH OLEH SISWA AKIBAT PERILAKU BULLYING
3	ZAHRA SYAHPUTRI	2203110144	↓	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos. M.I.Kom	Dr. RIBUT PRADI, S.Sos. M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos. M.I.Kom	REPRESENTASI NILAI EMPATHIC LISTENING DALAM FILM ANIMASI JUMBO (2025) TERHADAP KESADARAN REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 02 MEDAN
4	RISKA PUTRI NASUTION	2203110132	↓	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos. M.I.Kom	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos. M.I.Kom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos. MAP	STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KEPENDUDUKAN DAN CATATAN SIPIL DALAM PELAYANAN ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN MELALUI PROGRAM BERLAYAR DI KABUPATEN BATU BARA
5	FATMA BILAN DAMANIK	2203110244	↓	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos. MAP	Asoc. Prof. Dr. Puji SANTOSO, S.S. M.SP	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos. M.I.Kom	KOMUNIKASI PEMASARAN SHOWROOM RIDEHO MOBIL DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN TRANSPORTASI PRIBADI MASYARAKAT DI KOTA PEMATANG SINTAR

Total : 3 Tim x 5 orang

Medan, 12 Januari 1447 H
31 Maret 2026 M

Notulis Sidang :

1. Dihasilkan oleh :

Prof. Dr. Muhammad Arifin, SH, M.Hum
Ketua

Asoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, MSP.

Prof. Dr. Arifin Saleh, MSP.

Sekretaris
MUB
CS STARS
BIBIT

Daftar Riwayat Hidup



Data pribadi

Nama : Muthia Agnes Fadillah
NPM : 2203110051
Tempat Dan Tanggal Lahir : Mabar, 27 Agustus 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Mangan IV Gang Lorong Rahayu No. 28 b,
Rahayu 17 GG Mulia Mabar, Medan Deli, KOTA
MEDAN, MEDAN DELI, SUMATERA UTARA,
ID, 20241
Anak Ke : Ketiga dari tiga bersaudara
Email : mutiaagnes2727@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Elly Susanto
Nama Ibu : Misriwati
Alamat : Jalan Mangan IV Gang Lorong Rahayu No. 28 b,
Rahayu 17 GG Mulia Mabar, Medan Deli, KOTA
MEDAN, MEDAN DELI, SUMATERA UTARA,
ID, 20241

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 064011
2. SMP Negeri 33 Medan
3. SMA Swasta Imelda Medan
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2022-2026, sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi